

PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
FORUM MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT
DI TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL



Oleh :
WITARKO
NIM. 14913085

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2018

PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
FORUM MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT
DI TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL



Oleh :
WITARKO
NIM. 14913085

Pembimbing
Dr. Junanah, MIS

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Witarko

NIM : 14913085

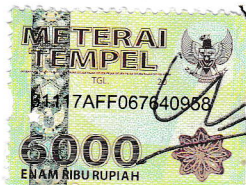
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM FORUM MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT
DI TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL

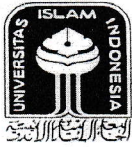
Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juni 2018

Yang menyatakan



Witarko



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 2026/PS-MSI/Peng./VIII/2018

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM FORUM MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL**

Ditulis oleh : Witarko

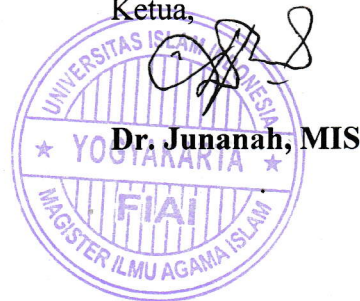
N. I. M. : 14913085

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018

Ketua,



Dr. Junanah, MIS



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Witarko
Tempat/tgl lahir : Kebumen, 18 Juli 1990
N. I. M. : 14913085
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM FORUM MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI
TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

Sekretaris : Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag.

Pembimbing : Dr. Junanah, MIS,

Penguji : Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd.

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd..

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 16 Agustus 2018

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB.

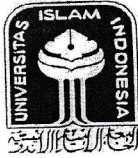
Hasil : **Lulus**

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1794/PS-MIAI/ND/VIII/2018

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM FORUM MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL**

Ditulis oleh : Witarko

NIM : 14913085

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan

untuk Almamater Tercinta Universitas Islam Indonesia ,

Keluarga Maiyah Mocopat Syafaat

Terhusus untuk kedua orang tua tersayang

Untuk Istri dan keluarga besar tercinta

Tesis ini juga penulis persembahkan kepada

semua pihak yang telah membantu dalam

penyelesaian studi.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah

Maha mengetahui lagi Maha Menenal”.

(QS. al-Hujuraat : 13).¹

¹ Al-Qur'an Tarjamah, Surat Al-Hujuraat ayat. 13.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab-Indonesia Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	<i>Alif</i>	<i>tidak dilambangkan</i>	<i>Tidak dilambangkan</i>
2	ب	<i>ba'</i>	<i>b</i>	<i>be</i>
3	ت	<i>ta'</i>	<i>t</i>	<i>te</i>
4	ث	<i>ṡa'</i>	<i>ś</i>	<i>es (dengan titik di atas)</i>
5	ج	<i>jim</i>	<i>j</i>	<i>je</i>
6	ح	<i>ḥa</i>	<i>ḥ</i>	<i>ha (dengan titik di bawah)</i>
7	خ	<i>kha</i>	<i>kh</i>	<i>ka dan ha</i>
8	د	<i>dal</i>	<i>d</i>	<i>de</i>
9	ذ	<i>ḏal</i>	<i>ḏ</i>	<i>zet (dengan titik di atas)</i>
10	ر	<i>ra'</i>	<i>r</i>	<i>er</i>
11	ز	<i>zai</i>	<i>z</i>	<i>zet</i>
12	س	<i>sin</i>	<i>s</i>	<i>es</i>
13	ش	<i>syin</i>	<i>sy</i>	<i>es dan ye</i>
14	ص	<i>ṡad</i>	<i>ś</i>	<i>es (dengan titik di bawah)</i>
15	ض	<i>ḏad</i>	<i>ḏ</i>	<i>de (dengan titik dibawah)</i>
16	ط	<i>ṡa'</i>	<i>ṡ</i>	<i>te (dengan titik dibawah)</i>
17	ظ	<i>ḏa'</i>	<i>ḏ</i>	<i>zet (dengan titik dibawah)</i>
18	ع	<i>'ain</i>	<i>'</i>	<i>koma terbaik di atas</i>
19	غ	<i>gain</i>	<i>g</i>	<i>ge</i>
20	ف	<i>fa'</i>	<i>f</i>	<i>ef</i>
21	ق	<i>qaf</i>	<i>q</i>	<i>qi</i>

22	ك	<i>kaf</i>	<i>k</i>	<i>ka</i>
23	ل	<i>lam</i>	<i>l</i>	<i>el</i>
24	م	<i>mim</i>	<i>m</i>	<i>em</i>
25	ن	<i>nun</i>	<i>n</i>	<i>en</i>
26	و	<i>wawu</i>	<i>w</i>	<i>we</i>
27	ه	<i>ha'</i>	<i>h</i>	<i>ha</i>
28	ء	<i>hamzah</i>	'	<i>apostrof</i>
29	ي	<i>ya'</i>	<i>y</i>	<i>ye</i>

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	a
	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	a
	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
	ditulis	karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis	u
	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis	au
	ditulis	qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutandalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qura'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	zawī al-furūz ahl as-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

ABSTRAK

PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM FORUM MAIYAH MOCOPAT
SYAFAAT DI TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL
WITARKO
NIM. 14913085

Keanekaragaman bangsa Indonesia sangat rentan dengan berbagai konflik baik konflik sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama. Hal itu sudah sering terjadi baik dalam skala besar maupun kecil. Sepertihalnya konflik yang terjadi di Ambon, Mataram, Poso, Sampit, maupun konflik karena korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, kemiskinan, separatisme maupun perusakan lingkungan lainnya. Keadaan tersebut tentunya membutuhkan penanganan yang serius oleh semua pihak, baik pemerintah, lembaga lembaga terkait dan masyarakat melalui forum-forum resmi maupun yang lainnya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Karena mengamati secara alamiah pendidikan nilai-nilai multikultural yang berlangsung di forum Maiyah Mocopat Syafaat. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, dengan mengambil subjek utama forum Maiyah Mocopat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul. Metode pengumpulan data dilakukan antara lain menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) analisis dan penyajian data, 4) simpulan. Fokus pertanyaan dalam penelitian ini mengungkap sejarah Maiyah Mocopat Syafaat, implementasi nilai-nilai pendidikan multicultural dan dampaknya terhadap jamaah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum Maiyah Mocopat Syafaat bermula dari sebuah kegiatan kumpul-kumpul ngobrol bareng seputar keadaan dan masalahnya masing-masing untuk dicari solusinya yang di motori oleh Emha Ainun Najib (Cak Nun), hingga diminati banyak orang dan menjadi sebuah rutinitas di beberapa tempat yang diberi nama Maiyah dan Mocopat Syafaat untuk Maiyah yang ada di Yogyakarta. Dalam forum ini banyak sekali implementasi nilai-nilai kehidupan luhur yang berkembang seperti halnya nilai-nilai multikultural yang memberikan dampak positif dan berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari para jamaah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural

ABSTRACT

MULTICULTURAL EDUCATION VALUES IN THE FORUM OF MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT IN TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL

WITARKO
NIM. 14913085

The diversity of Indonesia people is very vulnerable with any social, political, economic, cultural and religious conflict. It has been frequently occurred either at the large or at the small scale. It can be seen, for example, in the conflict occurred in Ambon, Mataram, Poso, Sampit, or any conflicts that occur due to the corruption, collusion, nepotism, hoodlum, poverty, separatism, or any other environment damages. Such condition certainly needs a serious solution by all parties such as government, relevant institutions and society through other formal forums.

This is a field research using the qualitative analysis approach that attempts to naturally observe the education of multicultural values that occur in the Forum of Maiyah Mocopat Syafaat in Tamantirto Kasihan Bantul. The method in collecting the data was conducted through observation, interview and documentation; and the data that have been collected was then selected and analyzed by 1) data collection; 2) data reduction; 3) data analysis and presentation and 4) conclusion. The focus of the question in this research revealed the history of Maiyah Mocopat Syafaat, implementation of the values of multicultural education and its impacts on the followers.

The result of the research showed that the forum of Maiyah Mocopat Syafaat started from a routine in gathering and discussing about the condition and problems of each people in order to find the solution. It was mobilized by Emha Ainun Najib (Cak Nun). Later it attracted my people and became a routine in some places and called as Maiyah and Mocopat Syafaat for Maiyah in Yogyakarta. In this forum, there are many implementations of pure life values such as the multicultural values that can bring a positive and significant effect in daily life of the followers in particular and for people in general.

Keywords: Multicultural Education

June 29, 2018

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

CILACS
Center for International Language and Cultural Studies



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالْإِعْتِصَامِ بِحَبْلِ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَمَنْ تَبِعَ هُدَاهُ، أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabiullah Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang pantas digugu dan ditiru sepanjang masa.

Penulis telah menyusun tesis yang berjudul “Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Forum Maiyah Mocapat Syafaat Di Tamantirto Kasihan Bantul”. Dalam proses penyusunan Tesis ini tentu tidak luput dari bantuan, partisipasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Fathul Wakhid, ST., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk belajar.
2. Dr. Tamyiz Muharrom, MA, selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia yang telah memberi kesempatan dan fasilitas di MIAI UII Yogyakarta.
3. Dr. Hujair AH Sanaky, MSI, selaku ketua program MIAI UII Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas belajar.

4. Dr. Junanah, MIS, selaku pembimbing yang telah mencurahkan segenap ilmu dan kemampuan dalam upaya memberi dorongan dan bimbingan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar.
5. Dr. Yusdani, M.Ag. selaku sekretaris program MIAI UII Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas dan pelayanan.
6. Seluruh dosen Pascasarjana MIAI UII Yogyakarta yang telah memberikan berbagai ilmu dan bekal pengetahuan kepada peneliti agar menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
7. Manajemen Cak Nun Kiai Kanjeng, seluruh jamaah Maiyah, masyarakat dan semua pihak yang telah memberikan ijin, dukungan dan bantuan demi terlaksananya penelitian ini.
8. Istri dan keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan baik materil, moril dan spirituil dalam menyelesaikan tugas ini, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.

Mudah-mudahan Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda dan penuh berkah kepada semua pihak yang terlibat. Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, namun semoga apa yang dituangkan di dalam tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang memerlukannya, dan sebagai sumbang sih dalam khazanah ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 25 Juni 2018
Peneliti

Witarko

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN MOTTO	ix
ABSTRAK (versi Bahasa Indonesia).....	x
<i>ABSTRACT</i> (versi Bahasa Inggris)	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB. II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu	8
B. Kerangka Teori	16

1. Pengertian Pendidikan	17
2. Pengertian Multikultural.....	18
a. Nilai Toleransi	22
b. Nilai Kesetaraan.....	23
c. Nilai Demokrasi.....	25
d. Nilai Keadilan.....	26
3. Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural.....	27
BAB. III. METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Informan Penelitian	33
C. Tehnik Penentuan Informan	35
D. Tehnik Pengumpulan Data	35
E. Keabsahan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data	41
BAB. IV. HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	44
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Sejarah Maiyah Mocopat Syafaat	44
2. Tujuan dan Acara Maiyah Mocopat Syafaat	57
3. Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat.....	61
4. Biografi Emha Ainun Najib.....	63
B. Analisis dan Pembahasan Penelitian	70
BAB. V. PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran-Saran.....	97
C. Penutup.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1. Triangulasi pengumpulan data.....	40
Gambar. 2. Triangulasi sumber data	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan salah satu Bangsa dengan keragaman dan kompleksitas terbesar di dunia, hal ini dibuktikan dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, kepercayaan, adat-istiadat dan geografis Bangsa Indonesia yang begitu beragam dan sangat luas. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 245 juta jiwa, yang menghuni kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, berasal dari sekitar 300 suku, dan menggunakan 200 bahasa yang berbeda.¹ Dari keragaman dan kompleksitas yang sangat besar itu, disadari atau tidak telah memunculkan banyak permasalahan atau konflik. Baik karena perbedaan horisontal maupun perbedaan vertikal. Perbedaan horisontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan kelas atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.²

Selain itu, sejarah Bangsa Indonesia telah menceritakan fakta adanya konflik karena perbedaan vertical maupun perbedaan horisontal. Contoh konflik yang pernah terjadi karena perbedaan vertikal berupa korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, kemiskinan, kekerasan,

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Croos-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2004), hlm. 21.

²Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 1.

separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghargai hak-hak orang lain. Fakta kongkrit lain terjadinya tragedi pembunuhan besar-besaran terhadap pengikut Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965 dan kekerasan Etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998. Sedangkan konflik karena perbedaan horisontal, seperti yang terjadi di Ambon, Mataram, Poso dan Sampit, serta perang antara Islam dengan Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003.³

Selain persoalan perbedaan vertikal dan horisontal, sumber munculnya konflik di Indonesia juga ditimbulkan dari kurang bijaksananya pemerintah (penyelenggara negara) dalam memfasilitasi kepentingan dan hak-hak rakyat. Seperti hak-hak rakyat yang sudah jelas tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, BAB XA tentang Hak Asasi Manusia, yang kemudian dijabarkan dalam pasal 28A sampai 28J (lihat UUD 1945)⁴ faktanya semua itu banyak sekali yang belum dilaksanakan bahkan dilanggar oleh pemerintah. Sehingga bisa dipastikan permasalahan dan konflik yang terjadi di Indonesia berasal dari ketidak mampuan dalam mengelola perbedaan vertikal maupun horisontal, serta pemerintahan.

Berawal dari semua permasalahan sosial yang kompleks itulah peneliti mengangkat satu tema besar yaitu pendidikan nilai-nilai multikultural. Adapun penanaman kesadaran dan pemahaman pendidikan

³Syaiful Arif, *Deradikalisme Islam: Paradikma dan Setrategi Islam Kultural*, (Jakarta: Koekoesan, 2010), hlm. 57.

⁴Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (yang dipadukan dengan perubahan I, II, III, & IV).

nilai-nilai multikultural, paling efektif dilakukan melalui lembaga pendidikan, pelatihan-pelatihan dan melalui kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan yang netral tanpa sarat kepentingan.

Seperti halnya forum Maiyah Mocopat Syafaat yang bertempat di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Yang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita. Yang sudah dikenal di tengah-tengah masyarakat Yogyakarta pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Mengapa peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan nilai-nilai multikultural di forum Maiyah Mocopat Syafaat, karena selama mengikuti forum ini dari tahun 2012 hingga sekarang 2017 peneliti mendapati banyak sekali hal-hal baru yang unik, aneh, khas, lain dari yang sudah pernah ada, yang mencerminkan perwujudan dari pendidikan nilai-nilai multikultural.

Beberapa contoh nyata misalnya, para jamaah yang hadir tanpa undangan dan merupakan orang-orang yang sangat beraneka ragam latar belakangnya, baik secara usia, pendidikan, profesi, status sosial, ekonomi, suku bangsa, ras, agama, dan kepercayaan. Selain itu para jamaah atau hadirin sangat menjaga sopan santun dengan sesama, walaupun mereka datang dengan mengenakan pakaian yang berbeda-beda konsepnya, bagi laki-laki ada yang memakai celana dan kaos oblong, ada yang mengenakan celana panjang dan hem rapi, ada yang memakai sarung dan baju koko serta berpeci rapi, ada pula yang mengenakan baju ala kadarnya. Sedangkan bagi perempuan ada yang

mengenakan rok pendek, rok panjang, celana jeans, dengan kaos oblong saja, ada yang berpakaian layaknya seorang muslimah, ada pula yang al kadarnya. Semua dari mereka berbaur sangat sopan, santun dan ramah, dengan posisi duduk yang bercampur laki-laki dan perempuan. Selain itu kombinasi lagu dan alat musik yang di mainkan di forum Maiyah Mocopat Syafaat ini sangat komplit dan lengkap. Dari lagu dolanan, daerah, Nasional, khas Timur Tengah hingga lagu Barat dikombinasi dengan sangat bagus dan menarik. Sedangkan instrumen dihasilkan dari perpaduan alat musik tradisional khas Indonesia, khas timur tengah hingga alat musik modern yang mendunia. Secara waktu, forum ini sudah berlangsung selam puluhan tahun dan setiap forum ini berlangsung memakan waktu semalam suntuk.

Dari beberapa contoh nyata di atas menunjukkan bahwa ini forum yang luar biasa dan cukup menjadi alasan mengapa peneliti ingin meneliti pendidikan nilai-nilai multikultural dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus dan pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokusnya adalah pendidikan nilai-nilai multikultural dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat.

2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana implementasi serta dampak pendidikan nilai-nilai multikultural dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan fokus dan pertanyaan yang sudah ditentukan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengurai pendidikan nilai-nilai multikultural yang terimplementasi dan dampak yang terjadi terhadap jamaah Maiyah Mocopat Syafaat.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan khazanah pengetahuan tentang pendidikan nilai-nilai multikultural yang terimplementasi dalam jamaah Maiyah Mocopat Syafaat.

b. Manfaat Praktis

- 1). Bagi Universitas Islam Indonesia dapat menjadi referensi baru tentang pendidikan nilai-nilai multikultural.
- 2). Bagi forum-forum sosial dapat menjadi perbandingan dan pertimbangan untuk selalu menjaga dan memahami keragaman ditengah masyarakat, memperkaya wacana keilmuan tentang pendidikan nilai-nilai multikultural dalam khasanah pendidikan, sosial, agama, dan budaya, sehingga

dapat menjadi ukuran dalam melakukan segala aktifitas sosial demi meminimalis konflik.

- 3). Untuk masyarakat sekitar dan jamaah dapat menjadi informasi dan pengetahuan baru tentang pentingnya pendidikan nilai-nilai multikultural yang terimplementasi melalui forum Maiyah Mocapat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul.
- 4). Bagi penelitian yang akan datang dapat mejadi penghantar dan dasar pemikiran tentang pendidikan nilai-nilai multikultural.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun tesis ini, peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Yang mana masing-masing bab disusun secara sistematis.

BAB I : PENDAHULUAN merupakan gambaran umum tesis yang di dalamnya dipaparkan, latar belakang masalah, fokus penelitian, dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI merupakan kajian penelitian yang memuat keterangan-keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN yang selanjutnya membahas jenis dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan

penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data,

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN yang selanjutnya membahas Analisis Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Forum Maiyah Mocopat Syafaat, pemaparan materi dalam Maiyah Mocopat Syafaat, Pendidikan Nilai-nilai Multikultural dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat, dampak Pendidikan Nilai-nilai Multikultural bagi Jama'a.

BABI V Penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah Pustaka merupakan kebutuhan ilmiah seorang peneliti yang dimaksudkan untuk mencari kejelasan dan batasan informasi yang akan digunakan dalam penelitian. Sehingga fokus kajian materi akan menemui kejelasan objek yang diteliti. Setelah melakukan telaah melalui khasanah pustaka, informasi dan data-data sebatas jangkauan penelusuran penulis, belum ditemukan literatur berupa hasil penelitian ilmiah yang sama dengan yang akan diteliti yaitu Pendidikan Nilai-nilai Multikultural dalam Forum Maiyah Mocopat Syafaat. Namun penulis menemukan ada beberapa literatur ilmiah yang ada kaitanya dengan yang akan penulis teliti diantaranya :

Pertama, Arifin Bayu Bekt, tesis yang berjudul “ *Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat*”. Kajian yang diungkap adalah pendidikan humanis religius. Masalahnya adalah apa nilai-nilai humanis yang ada di Maiyah Mocopat Syafaat. Secara teori penelitian menunjukkan ada beberapa nilai pendidikan humanis religius yang ditemukan oleh peneliti, yaitu : Nilai Egaliter (kesetaraan), Nilai Estetika (keindahan), dan Kreatifitas, nilai ahlaq, nilai aqidah, nilai nasionalisme, dan penanaman pendidikan humanis religious dalam Maiyah Mocopat Syafaat yang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya; pendekatan dialogis, pendekatan kultural, pendekatan

multikultural, dan pendekatan holistic, dengan metodologi penelitian kualitatif.⁵

Kedua, Tesis Muhammad Zaini yang berjudul “*Konsep Tauhid Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*.”, Kajian yang diungkap adalah tauhid menjadi landasan etis dalam kehidupan bermasyarakat yang sangat heterogen dimana didalamnya terdapat unsur-unsur budaya, tradisi, suku, ras, kepercayaan, agama dan lain-lain. Masalah yang mendasari adalah kurangnya sikap toleransi terhadap heterogenitas yang ada di masyarakat. Teori yang digunakan pendidikan multikultural adalah respon terhadap kenyataan heterogenitas umat manusia yang memandang heterogenitas sebagai suatu hal yang alamiah dan harus dijaga, dengan konsep saling menghargai, dengan metodologi penelitian kualitatif.⁶

Ketiga, Jurnal oleh Fattah Hanurawan dan Peter Waterworth dengan artikel yang berjudul “*Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum*” dalam Jurnal Ilmu Pendidikan volum 4 edisi spesial 1998. Fokus kajiannya menjelaskan tentang implementasi perspektif multikultural dalam ilmu pendidikan sosial sebagai upaya untuk mengurangi prasangka siswa.⁷

⁵Arifin Bayu Bekti, “Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat” , *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 12.

⁶Muhammad Zaini, “Konsep Tauhid Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural ”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2009, hlm. Viii.

⁷Fattah Hanurawan dan Peter Waterworth , “Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* volum 4 edisi special 1998.

Keempat, Tesis Saiful Amin yang berjudul “*Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Pesantren (Studi terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta)*”, kajian yang di ungkap pendidikan menjelaskan tentang realisasi pendekatan pendidikan multikultural dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari yang tercermin dalam figur pengasuh yang sadar akan keragaman santri, kebijakan pesantren, kurikulum pendidikan, model dan strategi pembelajaran, berbagi program pengembangan potensi dan lingkungan pendidikan yang demokrasi.⁸

Kelima, Tesis Siti Afiah yang berjudul “*Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Seragen Tentang Pluralisme Agama*”, kajian yang diungkap tentang bentuk-bentuk pergaulan antar umat beragama yang terkemas dalam prinsip toleransi antar umat beragama.⁹

Keenam, Tesis Hidayat yang berjudul “*Konsep Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Maraghi*”, kajiannya yang diungkap adalah konsep al-Maraghi yaitu siapapun orangnya dengan latar belakang apapun asalnya, sdan pemeluk agama apapun dia, jika dia beriman kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, beriman kepada hari

⁸Saiful Amin, “Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Pesantren (Studi terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta)” *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2007, hlm. 9.

⁹Siti Afiah, “Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Seragen Tentang Pluralisme Agama” *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 13.

akhir serta beramal salih, maka ia akan mendapat pahala dari Tuhan dan berhak mendapatkan keselamatan.¹⁰

Ketujuh, Tesis Mohammad Hudairi yang berjudul “*Ketuhanan Kemanusiaan dan Pluralisme Agama, Studi Pemikiran Keagamaan Nurcholis Majid*”, kajian yang diungkap adalah keterkaitan antara ketuhanan dan kemanusiaan itu dalam keseimbangan. Peniadaan nilai-nilai kemanusiaan demi ketuhanan akan melahirkan sikap fanatis, militan dan mengedepankan klaim kebenaran. Akibatnya, muncul pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mengatasnamakan Tuhan, seperti tindak kekerasan dan perang antar pemeluk agama.¹¹

Kedelapan, Tesis Musta’in yang berjudul “*Pluralisme Agama dalam Islam dan Kristen: Membangun kerangka Teologi Kristen-Islam di Indonesia Menuju Kehidupan Beragama yang Harmonis*”, kajian yang diungkap adalah pandangan teologi islam-kristen tentang pluralisme agama dan peran doktrin teologi tentang pluralisme beragama dalam islam dan kristen turut dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis.¹²

Kesembilan, Tesis Suprihatin yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok*

¹⁰Hidayat, “*Konsep Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Maraghi*” *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hlm. 10.

¹¹Mohammad Hudairi, “*Ketuhanan Kemanusiaan dan Pluralisme Agama, Studi Pemikiran Keagamaan Nurcholis Majid*”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000, hlm. 15.

¹²Musta’in, “*Pluralisme Agama dalam Islam dan Kristen: Membangun kerangka Teologi Kristen-Islam di Indonesia Menuju Kehidupan Beragama yang Harmonis*”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000, hlm. 12.

Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta”¹³. Penelitian ini berfokus pada mengeksplorasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membentuk akhlak santri. Merespon tuduhan-tuduhan maupun kritikan-kritikan yang dapat merisaukan dan menjadikan kegelisahan yang sangat menyedihkan bagi lembaga-lembaga pendidikan islam. Suprihatin lebih menekankan kepada nilai demokrasi, nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai kemanusiaan/humanisme, nilai kebersamaan, nilai kedamaian, dan nilai toleransi yang mana itu semua merupakan cirri khas dari nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural.

Kesepuluh, tesis karya Zulqarnain dengan judul “ Penanaman Nilai-nilai pendidikan Multikultural di Madrasah berbasis Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan”¹⁴. Penelitian ini berfokus pada melihat bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren DDI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan, karena peneliti melihat di DDI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan dimana santri berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda dan tentunya beragam budaya dan suku yang berbeda pula. Mereka kemudian dipersatukan dalam lingkungan pondok pesantren dan tinggal dalam asrama yang menjadi cirri khas pondok pesantren.

¹³Suprihatin, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta”, *Tesis*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

¹⁴Zulqarnain, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan”, *Tesis* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)”.

Kesebelas, tesis Dafri Harweli dengan judul “Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis terhadap Buku Teks Akhlak SMA Muhammadiyah Yogyakarta)”.¹⁵ Penelitian ini berfokus pada pokok-pokok pendidikan islam yang merupakan suatu bentuk yang bisa di kembangkan melalui nilai-nilai fundamentalis yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Nilai-nilai multikultural seperti nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai hak asasi manusia, nilai keadilan sosial, nilai kesetaraan, dan nilai kebersamaan. Itu semua adalah nilai-nilai yang mengakui perbedaan di antara sesama manusia, bahkan mengajarkan untuk menggunakan perbedaan itu sebagai media untuk membangun keharmonisan bagi kehidupan. Urgensi nilai multikultural adalah sebagai sarana alternatif pencegahan terjadinya konflik, agar generasi muda yang berjiwa inklusif, toleran dan terbuka yang digunakan sebagai langkah awal menuju masyarakat Indonesia yang multikultural.

Keduabelas, tesis karya Ahmad Sahnun dengan judul, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Bahan Ajar Akidah Akhlak MI (studi komporatif terbitan Insan Madani dan Kurikulum 2013)”.¹⁶ penelitian ini berfokus pada perilaku baik buruknya terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan hidup. Senada

¹⁵Dafri Harweli, “Nilai-nilai Multikultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Terhadap Buku Teks Akhlak SMA Muhammadiyah Yogyakarta)”, *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

¹⁶Ahmad Sahnun, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Bahan Ajar Akidah Akhlak MI (Studi Komporatif Terbitan Insan Madani dan Kurikulum 2013)”, *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

dengan bahan ajar akidah akhlak visi kurikulum Indonesia menjunjung tinggi nilai demokrasi, toleransi, keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan dalam membangun Indonesia. Sahman ingin menyentuh rubrik Insan madani dan rubrik Kemenag baik itu dari segi materi dan nilai gender, karena implikasi dari bahan ajar sangat berdampak terhadap pemahaman peserta didik. Sahnann ingin menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bahan ajar. Guna membangun pemahaman yang multikultural, menerapkan hukum yang berkeadilan dan semangat kebersamaan dalam membangun Indonesia yang tercinta.

Ketigabelas, Penelitian terhadap pesantren yang memfokuskan isu gender dilakukan oleh Hikmayatin Jalilah. Kesetaraan Gender : Studi Komparatif Atas Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Persepsi Santriwati Pesantren Al-Muayyad Dan Pesantren Assalam, pada tahun 2003. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi santriwati tentang gender dari pesantren modern (dalam hal ini diwakili oleh pesantren Assalam Surakarta) ternyata tidak lebih baik daripada persepsi santriwati dari pesantren tradisional (dalam hal ini diwakili oleh pesantren Al-Muayyad Surakarta). Menurutnya, perbedaan persepsi santriwati tentang kesetaraan gender di kedua pesantren dipengaruhi oleh sistem pendidikan, kultur keluarga dan lingkungan,

serta buku-buku bacaan dan majalah tentang gender yang mereka dapatkan di luar pendidikan formal pesantren.¹⁷

Keempatbelas, Desertasi Karya Abdullah Aly. Hasil desertasi ini telah diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul, "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta".¹⁸ Hasil studi Abdullah Aly ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum PPMI Assalam mengandung dua nilai multikultural yaitu nilai demokrasi dan nilai keadilan, ditemukan dalam perencanaan kurikulum, terutama dalam diskusi kelompok dan workshop. Berdasarkan analisis ditemukan juga bahwa dokumen kurikulum tersebut memuat nilai-nilai multikultural dan nilai kontradiktif terhadap nilai-nilai multikultural sekaligus. Dua nilai yaitu nilai kesamaan dan keadilan terhadap dalam produk perencanaan kurikulum PPMI Assalam, terutama dalam program pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dari keputusan PPMI.

Kelimabelas, Tesis Raiz Fauzi, S.Pd.I, dengan judul "Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia". Penelitian ini berfokus pada seberapa

¹⁷Hikmamiyatin Jalilah. "Kesetaraan Gender : Studi Komparatif atas Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Persepsi Santriwati Pesantren Al-Muayyad dan Pesantren Assalam", *Tesis*, (Program Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang, 2003).

¹⁸Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

jauh multikulturalisme Abdurrachman Wahid relevan dengan pendidikan islam yang ada di Indonesia”.¹⁹

Sejauh penelusuran, penelitian-penelitian terdahulu tersebut meneliti tentang pluralisme agama, pendidika multikultural di sekolah, di pesantren, dan kajian buku teks pelajaran PAI. Hal ini akan sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena peneliti akan meneliti tentang pendidikan nilai-nilai multikultural dalam forum maiyah mocapat syafaat.

B. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian tema merupakan suatu rangkaian istilah yang membutuhkan pengkajian konseptual maupun operasional. Dengan demikian penelitian akan memiliki fokus pada rumusan masalah yang ditentukan dan tidak akan melebar, sehingga sangat perlu adanya dasar atau landasan yang kuat pada penelitian ini. Dasar atau landasan tersebut berupa teori-teori yang terkait dengan pendidikan nilai-nilai multikultural, pemikiran, dan teori-teori lainnya.

Sebagai dasar atau landasan penelitian, teori merupakan alur logika atau penalaran yang merupakan konsep, definisi, dan proporsisi yang disusun secara sistematis, yang secara umum mempunyai fungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala.²⁰ Dalam

¹⁹Raiz Fauzi, “Multikulturalisme Abdurrachman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Tesis*, (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2018.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 81.

pendapat lain Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan, ada tiga karakteristik utama sistem teori,²¹ yaitu:

1. Pernyataan suatu teori bersifat memadukan (pulysing statement)
2. Pernyataan tersebut berisi kaidah-kaidah umum (universal proposition)
3. Pernyataan bersifat meramalkan (predictive statement).

Dalam penelitian ini ada dua dasar pemikiran yang akan digunakan yaitu, Pendidikan dan Multikultural adapun pengertiannya sebagai berikut:

1. Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani Paedagogiek. Pais berarti anak, gogos artinya membimbing/tuntunan, dan iek artinya ilmu. Jadi secara etimologi paedagogiek adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa inggris pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. Education berasal dari bahasa yunani eduare yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa jawa disebut “Panggula Wentah” yang artinya mengolah, membesarkan, mematangkan anak dalam pertumbuhan jasmani dan rokhaninya.

²¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, cet XII (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 17.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik. Sedangkan kata mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah jenis kata kerja, sedangkan pendidikan adalah kata benda. Kalau kita mendidik kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan menunjuk adanya dua aspek yang harus ada didalamnya, yaitu pendidik dan peserta didik. Jadi mendidik adalah suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih dalam tujuan tertentu.²²

Sehingga pendidikan/mendidik adalah memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara singkat. Pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmaniah dan rukhaniah.²³

2. Multikultural

Multikultural dibentuk dari kata “multi” yang artinya banyak dan “cultural” yang artinya budaya. Sedangkan secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²⁴ Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologi,

²²Eko Susilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Offset, 1990), hlm. 12.

²³Ibid., hlm. 14.

²⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 75.

multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti banyak, “kultur” yang berarti budaya, dan “isme” yang berarti aliran atau paham.²⁵ Akan tetapi menurut para ahli, pengertian multikultural sangat beragam menurut konsepnya masing-masing.

Menurut M. Ainul Yaqin dalam bukunya menyatakan bahwa banyak ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultur diantaranya, Elizabeth B. Taylor (1832-1917) dan L. H. Morgan (1818-1881) yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat didalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Ruth Benedict (1887-1948) dan Margareth Mead (1901-1978) menjelaskan bahwa kultur adalah kepribadian yang ditulis dengan luas, bentuk-bentuk dan sekaligus terbentuknya kepribadian tersebut ditentukan oleh kepribadian para anggotanya. Claude Levi-Strauss (1908) berpendapat bahwa semua kultur adalah refleksi dari struktur biologis yang universal dari pikiran manusia. E.O. Wilson (1929) dan Jeromen Barko (1944) berpendapat bahwa kultur adalah ekspresi yang tidak terlihat dari ciri-ciri genetika khusus.²⁶

²⁵Lebih jelas lihat dalam <http://www.grasindo.co.id/detail.asp>. Atau pada H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masadepan* (Jakarta: Grasindo, 2004).

²⁶M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2004), hlm. 27-28.

Bhikhu Parekh menjelaskan bahwa multikultural adalah sebagai suatu fakta adanya perbedaan kultur, dan multikulturalisme merupakan tanggapan atau respon yang normatif terhadap fakta tersebut.²⁷ Sependapat dengan itu, H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa, multikultural secara garis besar memiliki dua arti, *pertama*, pengertian dari asal katanya yaitu “multi” yang berarti majemuk (plural) dan “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Istilah multi (plural) mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah perlakuan adanya hal-hal yang beragam dan berbeda, yang mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Yang *kedua* berkaitan dengan epistemologi sosial, dikatakan bahwa dalam multikulturalisme terdapat suatu ajaran bahwa segala sesuatu apapun itu tidak memiliki kebenaran yang mutlak dan ini berarti bahwa ilmu pengetahuan selalu memandang suatu nilai tertentu.²⁸ Dalam karyanya yang lain H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa multikulturalisme berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu *nation state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah

²⁷Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultur Diversity and Political Theory* (Massachusetts: Harvard University Press, 2002), hlm. 6.

²⁸H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 83.

dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktek-praktek keagamaan dan bidang lainnya.²⁹

Sedangkan dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat (Emha Ainun Najib, Kyai Kanjeng, dan Jamaah Maiyah) memberikan pengalaman hidup dalam realitas multikultural adalah adanya sikap saling menghormati, saling menghargai, saling memuliakan, menjaga untuk tidak saling menyakiti dan tidak merasa terganggu oleh keyakinan orang lain, itu merupakan kewajiban kemanusiaan.³⁰

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh ketrampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar kebudayaan. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar budaya.³¹

Masyarakat multikultur adalah masyarakat yang senantiasa memiliki optimisme untuk menyelesaikan persoalan apapun yang di hadapinya. Optimisme ini tentu bukan sekedar

²⁹H.A.R, Idem: dalam Quo Vadis Pendidikan Multikultural di Indonesia oleh Darmaningtyas dalam buku Sari Jatmiko, *Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*, (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar (DED) bekerjasama dengan Miserior / KZE, 2006), hlm. 92.

³⁰Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Najib*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 189.

³¹Alo Liweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 16.

optimisme tanpa modal, tetapi optimisme yang didukung oleh kemampuan dan kemauan untuk selalu meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan sepiritual agar dapat memiliki sensibilitas, sensitivitas, apresiasi, simpati, dan empati. Dengan demikian, masyarakat multikultur adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara efektif, cepat, jelas, serta, ideal, dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.³²

Dari sekian banyak penjelasan multikultural yang direkomendasikan oleh para pakar ilmu pengetahuan. Penulis menyimpulkan, setidaknya ada empat konsep pendidikan nilai multikultural yang akan penulis jadikan acuan dalam penelitian ini nantinya, yaitu:

a. Nilai Toleransi

Toleransi dalam Filsafat Yunani, sebagaimana diungkapkan oleh Socrates, bahwa toleransi adalah istilah untuk sebuah sikap menahan diri untuk tidak menggunakan cara-cara negatif dalam menyikapi perbedaan pendapat dan keyakinan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini Socrates memiliki mimpi tentang Negara ideal yang didalamnya semua warga negara bersikap moderat dan tahu tugas masing-masing sehingga tidak mengganggu orang lain.

³²*Ibid.*, hlm. 16-17.

Toleransi dapat dimaknai pula rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman sosial budaya dan ekspresi kita. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan yang membuat perdamaian menjadi mungkin.³³ Toleransi menurut deklarasi UNESCO yang diselenggarakan di Paris pada 25 Oktober-16 November 1996, yaitu: menetapkan tanggal 16 November sebagai Hari Toleransi Internasional. Deklarasi tersebut menjelaskan bahwa, toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi dapat terwujud jika didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, hati nurani, kebebasan berpikir dan kebebasan berkeyakinan. Toleransi adalah sikap aktif yang mengakui hak asasi manusia universal dan kebebasan fundamental orang lain. Toleransi adalah tanggung jawab yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, pluralisme (termasuk pluralisme budaya), demokrasi dan supremasi hukum.³⁴

b. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi, kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Kesederajatan adalah suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban sebagai sesama manusia. Adanya persamaan derajat dilihat

³³Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: teologi kerukunan umat beragama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), hlm. 4.

³⁴Ibid., hlm. 15.

dari agama, suku bangsa, ras, gender, dan golongan. Adanya persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Adanya persamaan kewajiban sebagai hamba tuhan, individu, dan anggota masyarakat. Kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu orang dengan yang lainnya.³⁵

Kesetaraan manusia bermakna juga bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama itu bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. Yang akan membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya adalah tingkat ketakwaan manusia tersebut terhadap Tuhan. Persamaan tingkatan manusia ini berimplikasi pada adanya pengakuan akan kesetaraan atau kesederajatan antar sesama manusia. Jadi, kesetaraan atau kesederajatan tidak sekedar bermakna adanya persamaan kedudukan manusia. Kesederajatan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia.

³⁵Jalvins Solissa, "Kesetaraan Dalam Masyarakat Multikultural", dikutip dari <http://jalvinsz.blogspot.com/2011/09/kesetaraan-dalam-masyarakat.html>, diakses pada hari Jum'at tanggal 23 September 2016 jam 08.40 WIB.

Berkaitan dengan dua konsep di atas, maka dalam keragaman diperlukan kesadaran akan adanya kesetaraan atau kesederajatan. Artinya, meskipun secara individu maupun sosial beragam dan berbeda-beda, tetapi mereka ingin diakui dan memiliki kedudukan, hak-hak, dan kewajiban yang sama dengan yang lainnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.³⁶

Kesetaraan sosial adalah tatanan sosial dimana semua orang yang berada dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status atau perlakuan yang sama. Setidaknya, kesetaraan sosial mencakup hak yang sama dalam perlindungan hukum, merasakan keamanan, memperoleh hak suara, mempunyai kebebasan untuk berbicara dan berkumpul.³⁷

c. Nilai Demokrasi

Ungkapan Demokrasi banyak digunakan dalam konteks kenegaraan yang berkaitan erat dengan hak-hak rakyat dalam pemilihan umum penentuan wakil rakyat atau pemimpin. Selain itu, kata demokrasi juga sering digunakan dalam penentuan kebijakan atau pengambilan keputusan yang melibatkan banyak orang dalam musyawarah atau sidang. Maka demokrasi sangatlah dekat dengan prinsip kebebasan, kemerdekaan dan eksistensi setiap individu untuk menentukan atau memutuskan segala

³⁶Ibid.,

³⁷Ibid.,

sesuatu sesuai keinginannya. Samuel Huntington menyatakan bahwa Demokrasi ada jika para pembuat keputusan kolektif yang paling kuat dalam sebuah sistem dipilih melalui suatu pemilihan umum yang adil, jujur, berkala dan di dalam sistem itu para calon bebas bersaing untuk memperoleh suara dan hampir seluruh penduduk dewasa dapat memberikan suara.³⁸

d. Nilai Keadilan

Istilah adil sangatlah mudah untuk diucapkan akan tetapi sangatlah sulit untuk dilaksanakan, karena kriteria adil itu sendiri sangatlah kompleks. Sebagaimana masyarakat memaknai adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Sedangkan menurut sebagian masyarakat yang lain, adil merupakan pembagian yang sama rata tanpa memperhatikan porsi dan kapasitasnya dalam hal apapun.

Sesungguhnya keadilan itu sendiri merupakan hal yang abstrak, akan tapi, itu semua dapat diwujudkan. Cara mewujudkannya dengan kita mengetahui makna keadilan tersebut. Ada beberapa makna keadilan yang bisa kita pahami diantaranya, keadilan adalah suatu hasil pengambilan keputusan yang mengandung kebenaran, tidak memihak, dapat dipertanggungjawabkan dan memperlakukan setiap orang pada

³⁸Ibid.,

kedudukan yang sama. Perwujudan keadilan dapat dilaksanakan dalam ruang lingkup kehidupan individu maupun sosial. Keadilan dapat diartikan pula sebagai suatu tindakan yang tidak berdasarkan kesewenang-wenangan. Keadilan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang didasarkan pada norma-norma, baik norma agama maupun hukum. Keadilan ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan yang tidak berat sebelah dan memberi sesuatu kepada orang lain yang menjadi haknya.

Menurut Ibnu Taymiyyah (661-728 H) keadilan adalah memberikan sesuatu kepada setiap anggota masyarakat sesuai dengan hak yang harus diperolehnya tanpa diminta, tidak berat sebelah atau tidak memihak kepada salah satu pihak, mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar dan mana yang salah, bertindak jujur dan tetap menurut peraturan yang telah ditetapkan. Keadilan merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang asasi dan menjadi pilar bagi berbagai aspek kehidupan, baik individu, keluarga, dan masyarakat.³⁹

3. Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural

Sebagai sebuah wacana yang belum lama muncul di permukaan. Pengertian pendidikan multikultural masih banyak diperdebatkan oleh para cendekiawan dan pakar ilmu pengetahuan.

Walaupun demikian bukan berarti pendidikan multikultural tidak

³⁹Jamaludin Mahasari, "Keadilan dalam Konsep Ibnu Taymyah", dikutip dari <http://jamaluddinmahasari.wordpress.com/2012/04/22/pengertian-keadilan-diambil-dari-pendapat-ibnu-taymyah/>, diakses pada hari Jum'at tanggal 23 September 2016 jam 08.55 WIB.

memiliki pengertian. Banyak definisi yang mencoba menafsirkan pengertian pendidikan multikultural, walaupun satu sama lain berbeda-beda. Seperti halnya pengertian pendidikan yang banyak penafsiran dari para pakar pendidikan, begitu pula dengan pengertian pendidikan pluralis multikultural.

Menurut pendapat Anderson dan Custer, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color* (pendidikan multikultural ingin mengeksploitasi perbedaan sebagai anugrah Tuhan).⁴⁰ Selanjutnya James A. Banks mengatakan bahwa yang dimaksud pendidikan multikultural mencakup tiga hal, yaitu pendidikan multikultural sebagai ide atau konsep, sebagai gerakan reformasi pendidikan, dan sebagai proses.⁴¹

Sejalan dengan itu, Muhaemin el Ma'hadi berpendapat bahwa, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).⁴² Paulo Freire dalam bukunya Pendidikan Pembebasan, juga menyatakan bahwa, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha

⁴⁰James A. Banks & Cherry A. McGee, *Multicultural Education Issues and Perspective* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), hlm. 3.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 3.

⁴²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 176.

menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.⁴³

Dalam penelitian ini penulis merujuk kepada konsep multikultural dalam forum Maiyah (Emha Ainun Najib, Kyai Kanjeng, dan Jamaah Maiyah) yang memberikan pengalaman hidup dalam realitas multikultural dengan adanya sikap saling menghormati, saling menghargai, saling memuliakan, menjaga untuk tidak saling menyakiti dan tidak merasa terganggu oleh keyakinan orang lain.

BAB III

⁴³Paulo Freire, *Pendidikan Pembebasan*, (Jakarta: LP3S, 2000), hlm. 34.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, tujuan penelitian akan tercapai apabila metode penelitian yang digunakan tepat dan sesuai. Metode penelitian itu sendiri memiliki arti, cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan.⁴⁴ Selain itu metode juga merupakan faktor yang terpenting dan sangat menentukan dalam penelitian, karena secara umum metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan data.⁴⁵ Atau dalam kata lain metode penelitian berarti cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.⁴⁶

A. Jenis dan pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research) karena mengamati secara alamiah pendidikan nilai-nilai multikultural yang berlangsung dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat yang dilaksanakan di kompleks TKIT Alhamdulillah, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu

⁴⁴Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hlm . 7.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 3.

⁴⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 20.

kasus.⁴⁷ Dan metode penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.⁴⁸

Selanjutnya Nana Syaodih menyatakan metode penelitian kualitatif (qualitative research), adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁴⁹ Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu: *pertama*, menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore) dan yang *kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain).⁵⁰ Dalam penelitian kualitatif ini, posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dengan metode pengambilan data yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵¹

Untuk itu Sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong penelitian ini menghasilkan data kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, pelaku yang dapat diamati dan

⁴⁷Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 72.

⁴⁸Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 81.

⁴⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 60.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 60.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15.

fenomena-fenomena yang muncul, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu tertentu (dalam konteks tertentu) atau banyak meneliti kehidupan sehari-hari.⁵²

Penelitian kualitatif di dasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Adapun tujuan lain penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Untuk mendapatkan hasil yang objektif dan representatif, maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Di mana pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Jadi yang dimaksud jenis penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data lalu di analisis secara mendalam yang berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai multikultural dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu ilmu pengetahuan tentang apa yang tampak mengenai suatu gejala-gejala atau fenomena

⁵²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 4.

yang pernah menjadi pengalaman manusia yang bisa dijadikan tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian kualitatif.

Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.⁵³ Untuk memahami dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan pluralis multikultural dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Forum Maiyah Mocopat Syafaat ini bertempat di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Tepatnya di halaman TKIT Al-Hamdulillah Tamantirto.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang ada dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat. Sedangkan fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sekaligus mengelaborasi muatan nilai-nilai pendidikan pluralis multikultural (nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai demokrasi, nilai keadilan) dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat.

⁵³Muhammad idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm.59.

Sedangkan yang dimaksud subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah orang atau apa saja yang menjadi subyek penelitian.⁵⁴ dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian secara rinci adalah :

1. Emha Ainun Nadjib selaku tokoh yang berperan penting di dalam forum maiyah.
2. Pengurus Progres Management, yakni management Cak Nun dan Kiai Kanjeng, sebagai pengurus kegiatan yang dilaksanakan Cak Nun dan Kiai Kanjeng dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat
3. Keluarga Maiyah Mocopat Syafaat (KMS), sebagai organisasi dari jamaah Maiyah yang membantu pelaksanaan Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.
4. Para jamaah Maiyah Mocopat Syafaat
5. Masyarakat sekitar forum Maiyah Mocopat Syafaat
6. Dokumentasi berupa foto, buku, tulisan, atau video yang bisa dijadikan penunjang penelitian

Teknik pemilihan subjek penelitian ini ditentukan dengan mengambil data melalui purposive dan snowball sampling. Menurut Arikunto, "*snowboling sampling* merupakan teknik pengumpulan data dimana antara sumber data yang satu dengan yang lain saling

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 15.

berkaitan.” Informan ini kemudian terdiri dari informan kunci dan informan pendukung.⁵⁵

D. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini tentunya memerlukan banyak sekali data-data dalam melakukan kajian terhadap fokus penelitian demi kevalidan hasil penelitian. Adapun sumber-sumber yang digunakan peneliti yaitu sumber primer dan sekunder,⁵⁶ sumber *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (penulis), seperti: buku *Sepiritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Najib*, yang ditulis oleh Prayogi R. Saputra dan diterbitkan oleh Kompas atau PT Kompas Media Nusantara, Jakarta. *Jalan Sunyi Emha*, yang ditulis oleh Ian L. Betts dan diterbitkan oleh Kompas atau PT Kompas Media Nusantara, Jakarta. Dan video-video rekaman perjalanan Maiyah dalam bentuk kaset CD maupun file. Sedangkan sumber *sekunder* merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (penulis), misalnya lewat orang lain, buku-buku pendukung, atau dokumen-dokumen lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dan utama dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui dan menggunakan metode yang benar, maka penelitian tidak akan

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 16.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 308-309.

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Karena penelitian ini jenis penelitian lapangan, dengan metode penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan datanya menggunakan teknik:

1. Teknik Observasi

Dalam sebuah penelitian observasi atau pengamatan, merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁷ Disini penulis (peneliti) melakukan pengamatan terhadap forum Maiyah Mocopat Syafaat di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai pendidikan pluralis multikultural dalam forum tersebut.

Metode observasi juga merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap suatu fenomena dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena observasi dilakukan dengan cara mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis⁵⁸. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Observasi Partisipatif. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati. Observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh data yang lengkap

⁵⁷Nanah Syaodih, *Metode Penelitian*, hlm. 220.

⁵⁸Imam Suprayogo & Tobrani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.167.

mengenai nilai-nilai pendidikan pluralis multikultural dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat.

2. Teknik Wawancara (Interview)

Wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Selain itu wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁵⁹ Dalam hal ini penulis menggunakan pedoman Interview terpimpin yaitu pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya terutama pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada responden. Interview yang dimaksudkan disini adalah proses komunikasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai pendapat, tanggapan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam penelitian ini penulis juga akan mendapatkan informasi yang terkait dengan hal-hal yang akan diteliti yaitu dari responden diantaranya adalah:

- a. Manajemen Progress sebagai penyelenggara acara forum
Maiyah Mocopat Syafaat
- b. Para jamaah maiyah, forum Maiyah Mocopat Syafaat

⁵⁹Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dalam Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

c. Masyarakat sekitar forum Maiyah Mocopat Syafaat

Dari ketiga diatas akan menjadi responden dalam penelitian ini, yang kesemuanya mengetahui secara langsung mengenai nilai-nilai pendidikan pluralis multikultural dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan lain sebagainya.⁶⁰ Dalam pengertian lain, metode dokumentasi adalah suatu metode sebagai usaha penelitian atau penulisan terhadap benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, surat kabar, artikel, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen- dokumen.⁶¹

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa metode dokumentasi adalah metode pengumpul data dengan mencatat sumber-sumber dokumen yang ada sesuai dengan jenis data yang diinginkan. Metode dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, yang meliputi catatan berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan pluralis

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 33.

⁶¹Husaini Usman, dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 73.

multikultural, Video dan audio baik dari Youtube ataupun video dokumentasi oleh Tim Progress dari kegiatan forum Maiyah dan juga dokumen-dokumen penting lainnya seperti data-data mengenai forum Maiyah Mocapat Syafaat dan juga data lainnya.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut akan saling dipadukan. Sehingga akan didapat data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

F. Keabsahan Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis keabsahan data secara teknis mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sugiono, sebagai berikut:

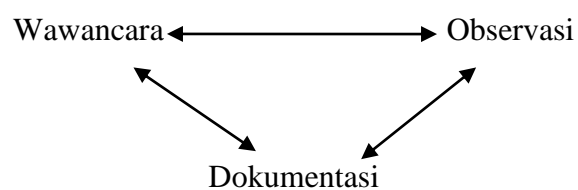
1. Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

- a. Perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
- b. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara tersebut

maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

- c. Triangulasi, proses untuk mendapatkan data valid melalui penggunaan variasi instrumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data yang ada. Triangulasi dalam pengecekan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁶² Peneliti melakukan triangulasi pengecekan dengan menggunakan triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber data guna mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan menggunakan triangulasi metode yang diperoleh dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguji kredibilitas data.

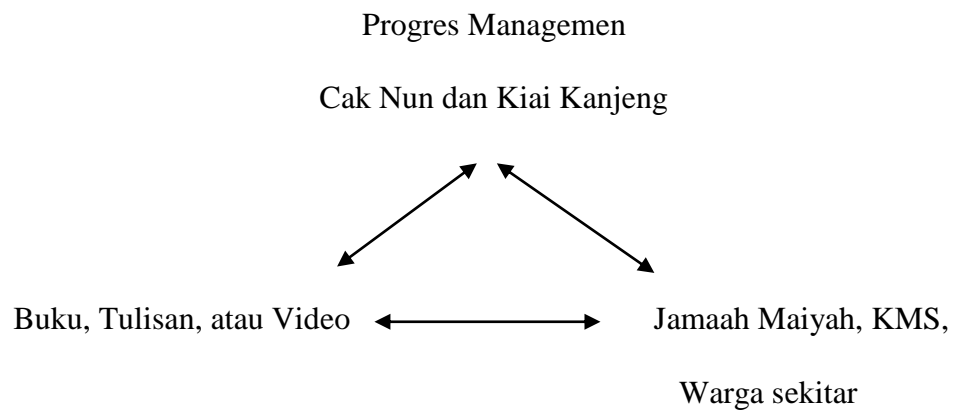


Gambar. 1 Triangulasi pengumpulan data

Sedangkan untuk pengecekan sumber data dilakukan menggunakan triangulasi sumber data dengan pengecekan dari berbagai sumber data. Data yang terkumpul dari beberapa sumber tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012). hlm. 372.

suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber tersebut.



Gambar. 2 Triangulasi sumber data

- d. Analisis kasus negatif, adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.
- e. Menggunakan bahan referensi, yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran

suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, handycam, alat rekam suara, untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

- f. Mengadakan member check, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya.

2. *Transferability*

Merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi dimana sample tersebut di ambil. Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk

mengaudit keseluruhan aktifitas penelitian dalam melakukan penelitian.

4. *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.⁶³

G. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, melakukan analisis data merupakan tahap dan proses yang sangat penting. Karena melalui analisis data inilah, data-data yang sudah terkumpul akan di reduksi, di sajikan, di verifikasi dan di simpulkan, sesuai dengan kepentingan penelitian. Sehingga terjawablah rumusan masalah yang ada, dan tercapailah tujuan penelitian, dengan hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk itu menyeleksi dan menyusun serta menafsirkan data dengan tujuan agar data tersebut dapat dimengerti isi dan maksudnya, maka penulis menganalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

⁶³*ibid.*, hlm. 373-378.

mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁶⁴

Metode analisis data disebut juga metode pengolahan data yang mengandung pengertian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁵

Adapun keterangan dari beberapa istilah diatas yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam penelitian, reduksi data diawali dengan menerangkan dan memilih hal-hal pokok, untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting, terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dengan demikian, dalam reduksi ini ada data yang terbuang dan ada data yang terpilih.

2. Display Data

Dalam penelitian, display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 248.

⁶⁵*Ibid.*, hlm.103.

dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Verifikasi dan Simpulan

Dalam penelitian tahap akhir atau simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) dengan catatan yang telah dibuat dan ditulis oleh peneliti yang selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Menentukan simpulan merupakan proses penarikan intisari pokok dari data-data yang dikumpulkan dalam bentuk kalimat pernyataan yang tepat dan memiliki data yang jelas. Penentuan kesimpulan bisa jadi dimulai dengan simpulan tentative yang masih perlu disempurnakan. Setelah data didapatkan terus-menerus dianalisis dan diverifikasi kebenarannya, hingga tahap akhir di dapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas. Kesimpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif dan deduktif. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.

Dengan demikian pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan,

mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data serta menarik kesimpulan sebagai analisis kualitatif.⁶⁶

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Maiyah Mocopat Syafaat

Maiyah Mocopat Syafaat merupakan salah satu rutinitas Maiyahan yang ada di Yogyakarta. Maiyah itu sendiri merupakan komitmen nilai bukan bentuk. Maksudnya adalah Maiyah bukan merupakan bentuk forum atau pengajian tapi merupakan nilai yang dipelihara untuk selalu dilaksanakan oleh jamaah Maiyah. Kata Maiyah berasal dari kata *maiyyatullah* yang berarti bersama Allah. Jadi kesatuan komitmen yang dibangun adalah agar kita senantiasa merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktifitas diri kita.

Cikal bakal Maiyah yaitu pada tahun 1993, atas gagasan Adil Amrullah, adik Emha Ainun Najib (Cak Nun). Saat itu diselenggarakanlah pengajian di rumah Ibu Emha di Jombang sebagai jalan silaturahmi Emha dan keluarganya. Selain itu dimaksudkan juga sebagai respon lingkaran Emha terhadap kondisi masyarakat pada saat itu yang mengalami ketidakpuasan, keputusasaan, amarah terpendam. Pendeknya, psikologi masyarakat sudah berada pada tubir semangat penghancuran. Sebab

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 341-342.

masyarakat merasakan ada lubang di hatinya yang tak terisi oleh lembaga-lembaga modern yang ada saat itu. Itu juga yang dirasakan orang-orang di lingkaran Emha.

Maka, pengajian itu hadir untuk mengisi lubang di hati keluarga dan lingkaran Emha. Tetapi kemudian, keluarga itu meluas hingga kepada para tetangga satu RT dan satu desa. Lambat laun meluas hingga satu kecamatan, satu kabupaten, satu provinsi, dan akhirnya meluas hingga tetangga-tetangga diluar Jawa Timur. Ini boleh jadi sebuah indikasi masyarakat luas juga mengidap penyakit “lubang di hati”.

Pengajian ini diadakan rutin setiap bulan sekali dan mengambil waktu saat bulan purnama, maka pengajian itu dinamakan “Pengajian Padhangmbulan”. Berlanjut hingga usai sejarah besar reformasi di Jakarta dan jatuhnya Presiden Soeharto dari kursi kekuasaan, dimulailah pengajian serupa di Yogyakarta, rumah tinggal Emha Ainun Najib, dengan nama “Mocopat Syafaat”. Seiring berjalannya waktu, lahir pula pengajian-pengajian serupa dengan nama “Pepperandang Ate” di Mandar. Kemudian, “Haflah Shalawat” dan pengajian “Tombo Ati” di Surabaya yang sekarang berubah menjadi “Bangbangwetan”. Lahir pula berikutnya “Gambang Syafaat” di Semarang, “Kenduri Cinta” di Jakarta serta “Obor Ilahi” di Malang⁶⁷. Semua itu memiliki kesatuan nilai yang disebut “Maiyah”.

⁶⁷Prayogi R Saputra, *Sepiritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Najib*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), hal. 30-31

Mocopat Syafaat lahir sesudah revormasi atau pada masa setelah lengsernya Presiden Soeharto, seorang penguasa Orde Baru. Pada masa itu Cak Nun juga merupakan salah satu tokoh yang terlibat dalam proses revormasi. Bahkan beliau merupakan salah satu orang yang ikut memproses bagaimana reformasi itu bisa samapi pada titik yang ideal. Meskipun sebenarnya bisa dikatakan belum ideal, dengan sejumlah alasan politik yang lainnya.

Ketika Cak Nun diundang bersama sejumlah tokoh yang lain di Istana Negara pada waktu itu, hanya salah satu resepsinya saja dari revormasi. Akan tetapi proses politiknya sudah berlangsung pada hari-hari sebelumnya pada saat Presiden Soeharto menyatakan bersedia mundur. Sesaat kemudian ada titik dimana Pak Harto sudah tidak lagi menjadi Presiden, dan Cak Nun mengalami situasi dimana dia melihat bahwa revormasi itu seperti bergerak semakin menjauh dari apa yang seharusnya revormasi, dan dia merasa bahwa tidak bisa banyak berharap dengan situasi pada waktu itu.

Sehingga Cak Nun memilih untuk turun langsung di masyarakat, untuk melakukan gerakan-gerakan sosial kebudayaan yang langsung ditingkat bawah. Dan lahirnya Mocopat Syafaat berada pada keadaan itu, yang nantinya lahir pula Gambang Syafaat dengan begraun sosial politik Indonesia saat itu. Meskipun demikian Mocopat Syafaat sendiri tidak punya tujuan-tujuan politik praktis yang memiliki orientasi kekuasaan apapun. Karena yang dilakukan Cak Nun, bagaimana supaya masyarakat

ini bisa hidup lebih baik, saling menghormati, menghargai dan menjaga satu sama lain. Itulah secara historis dan setting sosial politik yang terjadi.⁶⁸

Mocopat Syafaat dimulai tanggal 17 Juni 1999. Dengan setting acara yang sangat sederhana dan seadanya. Tanpa ada visi-misi, konsep acara, atau pun tujuan yang direncanakan dalam penyelenggaraan forum ini. Semua sangat kondisional dan mengalir apa adanya sesuai kebutuhan para hadirinnya. Bahkan untuk sebuah tema pada setiap pertemuan pun tidak pernah direncanakan. Namun, kemudian dari kebanyakan para penanya atau peneliti, mereka menanyakan apa tujuannya, apa visinya, bagaimana konsepnya, apa nilai-nilai yang diajarkannya.

Ini merupakan hal yang wajar bagi mereka yang belum tau, tapi kalau ditelusuri dari historisnya apa yang dilakukan oleh Cak Nun untuk forum ini tidak gagah-gagah banget. Dalam pengertian sejak semula sudah dirancang visi misinya, konsepnya, dan lain sebagainya, tidak demikian. Karena yang dilakukan Cak Nun itu bersama-sama shalawatan, setelah shalawatan lahir bincang-bincang. Pada saat bincang-bincang itulah Cak Nun merespon atau menanggapi pertanyaan yang muncul, jadi sama seperti orang diskusi.⁶⁹

Kegiatan itu terus berjalan hingga sekarang dengan berbagai perubahan dan perkembangan dalam format acara maupun yang lainnya.

Hingga suatu ketika dirasa perlu adanya orang-orang yang mengurus

⁶⁸Wawancara dengan Mas Helmi, pengurus Progress (manajemen Cak Nun dan Kiai Kanjeng), di kantor Progress, Kadipiro, tanggal 22 Juli 2017.

⁶⁹Wawancara dengan Mas Helmi, pengurus Progress (manajemen Cak Nun dan Kiai Kanjeng) di kantor Progress, Kadipiro, tanggal 22 Juli 2017.

setiap berlangsungnya kegiatan Mocopat Syafaat, maka dibentuklah sebuah pengurus dengan nama Keluarga Mocopat Syafaat (KMS) pada tahun 2007. Yang mana sebelumnya sudah ada, dengan nama Forum Silaturahmi Jamaah Maiyah (FSJM). FSJM merupakan embrio dari lahirnya KMS, yang mana setelah FSJM fakum karena berbagai hal, maka digagas lagi pengurusan yang sama dan lebih fokus pada Mocopat Syafaat, dengan nama Keluarga Mocopat Syafaat (KMS).

Keluarga Mocopat Syafaat (KMS) ini tugasnya hanya tiga, pertama sebagai penjemputan tamu pada saat mau ketemu Cak Nun, dimana melihat begitu padat kesibukan Cak Nun, apabila ada hal-hal yang bisa diselesaikan dengan KMS maka cukup dengan KMS. Kedua melakukan diskusi dan pembahasan sebagai tindak lanjut dari Maiyahan setiap tanggal 17an bulan Masehi. Ketiga menyiapkan keperluan-keperluan dan perlengkapan setiap akan berlangsungnya Mocopat Syafaat. Selain itu KMS juga ditugaskan untuk membantu setiap ada kegiatan yang sifatnya diluar rutinitas Maiyahan. Dan dalam rangka menjaga komunikasi serta menjaga eratnya silaturahmi Keluarga Mocopat Syafaat, maka ada pertemuan rutin KMS setiap tanggal 12 bulan Masehi.⁷⁰

Sejak dimulainya pada tanggal 17 Juli 1999 hingga sekarang, forum Maiyah Mocopat Syafaat ini selalu rutin diadakan pada tanggal 17 bulan Masehi. Dan terus mengalami perkembangan-perkembangan yang multidimensional. Segala perkembangan dan perubahan yang

⁷⁰Wawancara dengan Mas Sodikin sekretaris KMS, pada heri Senin 29 Juli 2017, di STIKES A. Yani Yogyakarta.

multidimensional itu sifatnya natural, tanpa ada perencanaan dan konsepnya. Perkembangan dan perubahan itu dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik, budaya, atau karena keadaan jamaah, dan masalah-masalah yang berkembang di tengah masyarakat.

Adapun pemetaan perubahan yang terjadi dalam perjalanan forum Maiyah Mocopat Syafaat, yaitu:

a. Periode 1999-2000

Sejak pertama, forum Mocopat Syafaat dimulai pada sore hari sekitar jam setengah lima. Disitu yang hadir duduk-duduk sambil terbangun, yang saat itu fokusnya mas Islamiyanto,⁷¹ sambil menunggu masuknya waktu Magrib dan shalat berjamaah. Kemudian se usai melaksanakan shalat Magrib berjamaah, shalawatan dilanjutkan lagi sampai masuk waktu Isya dan shalat Isya berjamaah. Yang mana saat itu Cak Nun mengimami langsung setiap shalat jamaahnya.

Acara terbangun dan shalawatan saat itu sudah bersama Kiai Kanjeng⁷², namun belum menggunakan gamelan, karena atmosfer yang hendak dibangun adalah sepiritual dengan situasi yang lebih khusuk. Setelah shalat Isya berjamaah kemudian dilanjutkan duduk santai di aula TK IT Alhamdulillah sambil berbincang-bincang dengan tema yang bermacam-macam. Ada yang masalah ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain sebagainya, disesuaikan dengan kebutuhan hadirannya. Masa

⁷¹Islamiyanto adalah seorang Fokal atau penyanyi Group musik Kiai Kanjeng sejak pertama.

⁷²Kiai Kanjeng adalah sebuah group musik yang memadukan Instrumen Jawa (Gamelan) dengan Instrumen barat dan juga Timur Tengah.

shalat Magrib dan Isya berjamaah ini tidak berlangsung lama, dan diakhir-akhir masa ini, pada setiap Maiyahan ada ambengan.⁷³

Bersama dengan berjalannya waktu, kemudian terjadi pergeseran. Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat sudah tidak lagi dimulai sebelum Manggrib tapi, setelah Isya. Dan tempatnya sudah tidak didalam aula lagi, tetapi sudah dihalaman TK IT Alhamdulillah, dengan duduk diteras menghadap keutara dan jamaah dihalaman TK menghadap keselata. Ini berlangsung sekian bulan juga, bahkan kemudian ada kebutuhan untuk panggung, karena kemudian selain jumlah hadirinnya juga sudah bertambah, ada beberapa penampilan-penampilan dari tamu yang hadir juga.

Pada waktu itu beberapa kelompok kesenian yang hadir dalam forum Mocopat Syafaat minta waktu untuk ngisi acara, ada yang hadroh, bend, puisi, bahkan beberapa penyair terkemuka juga pernah mengisi pantomim, sehingga nuansa keseniannya cukup dominan. Dan pada masa inilah Cak Nun banyak memberikan penjelasan-penjelasan masalah kesenian dan kebudayaan.⁷⁴

b. Periode 2001-sekarang

Dari keadaan-keadaan itu kemudian terus mengalami perubahan dan berkembang, yang mana perkembangan itu bukan sesuatu yang direncanakan sedemikian rupa. Karena perubahan iklim sosial, politik

⁷³Ambengan adalah sebuah tradisi Jawa, makan bersama dengan menggunakan nampan besar yang diisi nasi beserta lauk-pauk pauknya, kemudian dengan duduk melingkar dimakan bersama-sama dalam satu wadah besar itu.

⁷⁴Wawancara dengan Mas Helmi, pengurus Progress (manajemen Cak Nun dan Kiai Kanjeng) dikantor Progress, Kadipiro, tanggal 22 Juli 2017.

yang ada, ditambah munculnya respon-respon dari para jamaah dan beberapa hal lainnya, kemudian banyak muncul gagasan-gagasan baru pula. Karena Cak Nun sifatnya hanya mewedahi, menampung, berdiskusi, menanggapi, maka perubahan dan perkembangan itu terus terjadi dengan arahan yang sesuai. Untuk Cak Nun sendiri mungkin dia merupakan orang yang kebetulan punya banyak informasi. Baik itu mengenai politik, ekonomi, sosial, dan budaya, yang mungkin memang perlu menjadi pengetahuan dan pembelajaran bersama.⁷⁵ Dengan keadaan yang demikian, maka Cak Nun kemudian menjadi porosnya pada setiap kegiatan Maiyahan.

Diawal tahun 2000an, dulu sangat terasa bahwa forum yang sepirtual itu ada perkembangan kearah tekanan kesenian, kebudayaan dan lain sebagainya. Hingga kemudian diadakan panggung untuk penampilan-penampilan group yang datang setiap bulannya. Ada yang hadroh, pantomime, baca puisi, teater dan lain sebagainya. Perkembangan itu terus berlanjut hingga keranah politik, ekonomi, sosial, budaya, spiritual, dan akademik. Yang mana semua itu terbukti dengan banyaknya tamu yang datang untuk belajar dari berbagai kalangan, baik tamu lokal maupun mancanegara. Seperti yang terakhir pada bulan Juli 2017 di Maiyah Mocopat Syafaat ada tamu dari Amerika yang ingin merintis kerukunan antar umat beragama dinegaranya, dengan membuat forum komunikasi antar

⁷⁵Wawancara dengan Mas Helmi, pengurus Progress (manajemen Cak Nun dan Kiai Kanjeng) dikantor Progress, Kadipiro, tanggal 22 Juli 2017.

umat beragama. Sebelumnya pernah ada teman-teman dari Papua, mereka juga menarikan tarian dari papua, dari masyarakat Samin dan lain sebagainya. Semua keragaman itu diramu menjadi sebuah keindahan hidup ditangan Cak Nun, dengan kepiawaian beliau mengemas, menyatukan, dan mengelaborasikannya.

Melihat kenyataan yang ada, paradikma Cak Nun berbanding terbalik dengan konsep dakwah pada umumnya, apa yang akan diomongkan Cak Nun diforum itu, tergantung sorot matanya jamaah. Untuk itu seringkali Cak Nun membuka pertanyaan-pertanyaan dari para jamaah agar menyampaikan unek-uneknya, yang kemudian ditanggapi dan menjadi tema serta materi pada pertemuan saat itu. Terkadang tema juga bisa diambil dari permasalahan yang dibawa oleh tamu yang datang, yang mereka mencari solusinya di Mocopat Syafaat. Hal itu dilakukan karena, forum ini ingin merespon saja, tidak membawa paket tema dengan ayat dan hadits untuk disampaikan. Akan tetapi bukan berarti pula paket hadits dan ayat itu tidak ada. Dikeluarkan atau tidaknya ayat dan hadits itu, tergantung pada relevansi dan manfaatnya bagi para jamaah, tidak asal dikeluarkan tapi tidak dibutuhkan.

Dimensi itu sangat kuat menjadi ciri dari pola-pola komunikasi Cak Nun dalam acara Maiyahan yang reguler diadakan. Karena mereka yang datang itu benar-bener jamaah yang sudah punya kesadaran, kebersamaan yang lebih tinggi dari pada orang yang

sekedar datang lewat saja. Dalam konsep Cak Nun, orang melakukan kebaikan itu tidak butuh motifasi, karena hidup ini memang seharusnya melakukan yang baik. Misalnya hidup itu harus berbaur, bersosial, tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai dan lain sebagainya. Jadi kewajaran-kewajaran itulah yang sebenarnya selalu dijaga oleh Cak Nun dan para jamaah Maiyah, yang mungkin orang banyak lupa akan hal itu. Dan segala sesuatunya yang kita lakukan harus diruhanikan, melalui konsep tauhid agar segala sesuatu itu bernilai ruhaniah atau pahala dan kebaikan dihadapan Allah SWT untuk bekal kembali kepada-Nya.

Bahkan saat kita belajar al-Qur'an dan tafsirnya, menurut Cak Nun tafsir itu juga ilmu sosial dengan metode asosiasi atau penghubungan-penghubungan. Akan tetapi kebanyakan orang hal itu parsial, melihat sesuatu hanya sebatas yang dilihat, ayat al-Qur'an yang mereka pelajari hanya dipandang teori saja. Hal itu tidak bagi Cak Nun dan Jamaah Maiyah. Konsep Cak Nun dan jamaah Maiyah tidak melihat sesuatu hanya sebatas yang terlihat saja, tetapi melihat apa yang ada dibelakangnya sehingga menyambung terus keterkaitan itu dengan hal-hal lain yang menyebabkan adanya sesuatu itu. Hal inilah yang tidak mampu dilakukan oleh pendidikan kita saat ini, dimana penanaman pengetahuan dan pemahaman kepada para peserta didik sifatnya hanya parsial saja. Kalau istilahnya Mas Sabrang (Noe vokalis Leto), pendidikan akademik kita saat ini hanya mampu

membawa kepada satu ledakan pemikiran saja, padahal satu hal yang kita lihat sudah mampu memunculkan ledakan-ledakan asosiasi yang banyak. Di Maiyah inilah kemampuan itu diajarkan untuk menemukan keterkaitan antara satu hal dengan hal lain hingga menjadi satu ekosistem pemikiran yang luas, itulah yang menjadi ciri khas acara Maiyahan.

Kegiatan Maiyahan terus berlanjut dari tahu-ketahun hingga sekarang diberbagai wilayah Indonesia dan mancanegara. Maiyahan semakin lengkap setelah bergabungnya group musik Kiai Kanjeng yang senantiasa mengiringi Cak Nun dan para jamaah pada setiap Maiyahan. Selain Kyai Kanjeng, kehadiran para tamu dan penampil-penampil lain juga ikut serta dalam menciptakan harmonisasi keragaman jamaah Maiyah.

2. Tujuan dan Acara Maiyah Mocopat Syafaat

Secara praktis Maiyah Mocopat Syafaat tidak memiliki tujuan apa-apa. Akan tetapi kalau dilihat dari latar belakang diadakannya, forum Mocopat Syafaat memiliki beberapa keinginan-keinginan baik yang dibangun bersama para jamaah pada setiap pertemuan. Salah satunya bagaimana antar sesama manusia bisa saling menghargai satu sama lain tanpa ada embel-embel apapun, dan masi banyak yang lainnya.

Mocopat Syafaat merupakan forum yang memberikan formulasi ruhaniah kepada jamaahnya dalam memandang dan memaknai segala sesuatu. Yang mana semua itu bertujuan untuk menebar kebaikan dan

memberikan manfaat secara intelektual, moral dan sepiritual. Forum Mocopat Syafaat selalu berusaha menghindari segala hal yang sifatnya untuk kepentingan sepihak. Baik dalam ranah politik, ekonomi, sosial, maupun budaya dan menghindari pemadatan-pemadatan nilai yang akan menimbulkan ketidak nyamanan bagi siapapun.

Dalam Mocopat Syafaat tidak ada pembatasan atau aturan yang dibuat dalam bentuk apapun kepada para jmaah, yang ada hanyalah usaha membangun kesadaran bersama sehingga satu sama lain tidak ada yang merasa terancam maupun dirugikan. Dalam forum ini bisa dijumpai berbagai macam orang dengan latar belakang yang berbeda-beda, akan tetapi semua bisa sepakat bahwa Mocopat Syafaat merupakan wadah silaturahmi yang netral dan terbuka bagi siapapun.

Mocopat Syafaat juga tidak memiliki misi apapun secara sepiritual atau keyakinan. Dalam Maiyah tidak ada ajaran atau aliran apapun dari siapapun dan kepada siapapun. Dalam Maiyah sudah cukup kebaikan-kebaikan yang diajarkan oleh al-Qur'an yang dibawa oleh Rosulullah. Jangan sampai kita menambah-nambahkan. Maksudnya, jangan sampai kita berdiri diantara Hamba dengan Allah, sehingga menghalang-halangi keharmonisan hubungan keduanya. Yang boleh diantara Allah dan Hambanya cukuplah Rosulullah yang memang sudah dipilih oleh Allah.

Kemudian terkait ada tujuan atau tidak dalam Mocopat Syafaat, kembalilagi kepada niat awal. Yang namanya orang berkumpul itu pasti ada ilmunya, ada sesuatu yang lahir dari semua itu yang sifatnya natural.

naturalisme itulah sesungguhnya yang membawa Mocopat Syafaat bisa terus ada sampai saat ini. Maka kalau dilihat forumnya, bagaimana Cak Nun menghandel atau mengelola forum, tidak seperti yang ada di televisi atau seperti penceramah-penceramah pada umumnya. Karena prinsip yang dibangun adalah melalui forum Mocopat Syafaat, kita menjadikan kebaikan itu harus diajarkan. Bahwa melakukan kebaikan itu begini, menghindari yang buruk begini, dan itu menjadi natural bukan sesuatu yang terus dibuat-buat dan dibesar-besarkan.⁷⁶

Hingga sampai kepada usianya yang ke 17 tahun, forum Maiyah Mocopat Syafaat itu terus mengalami dinamika. Mengalami berbagai perkembangan-perkembangan dari yang sifatnya pengelolaan forum, sampai mungkin juga orang-orang yang terlibat didalamnya juga berkembang. Kalo istilah jamaah ada yang lulus dalam artian karena pekerjaan dan lain sebagainya yang sudah terjadi dari generasi kegenerasi. Disinilah Maiyah, yang selalu menjaga keterbukaan dan cair bagi seluruh kalangan, menyambut dengan harmonis dalam dialog interaktif yang ringan dan penuh kekeluargaan, menjadikan siapapun yang ada didalamnya menjadi nyaman.

Forum Mocopat Syafaat rutin dilaksanakan setiap bulan sekali, tepatnya setiap tanggal 17 bulan masehi, bertempat di kompleks TK IT Alhamdulillah, Dusun Kasihan, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Prosesi pelaksanaan dimulai pada

⁷⁶Wawancara dengan Mas Helmi, pengurus Progress (manajemen Cak Nun dan Kiai Kanjeng) dikantor Progress, Kadipiro, tanggal 25 Juli 2017.

pukul 20.00 WIB. Sebelum acara dimulai beberapa orang dari Keluarga Mocopat Syafaat (KMS) yang dibantu beberapa orang dari warga sekitar dan jamaah yang sudah hadir, sibuk mempersiapkan tempatnya, yaitu memasang panggung dan tikar-tikar yang akan digunakan sebagai tempat duduk jamaah nantinya. Selain itu, beberapa orang dari group musik Kiai Kanjeng terlihat sibuk mempersiapkan peralatan musik yang akan digunakan untuk mengiringi jalannya acara Mocopat Syafaat. Terlihat pula Crew dari Stasiun Televisi ADI TV juga sibuk mempersiapkan perlengkapannya masing-masing untuk meliput jalannya acara Mocopat Syafaat yang memiliki durasi cukup panjang nantinya. Tidak ketinggalan pula warga sekitar yang ikut mensibukan diri dalam mempersiapkan parkir bagi kendaraan para jamaah yang hadir, dan beberapa yang lain dari ibu-ibu yang berjualan aneka makanan dan jajanan sedang menyiapkan lapak dagangannya.⁷⁷

Setelah waktu menunjukkan pukul 20.00 WIB jamaah mulai berdatangan, beberapa petugas parkir yang berjaga dipintu masuk mulai sibuk memasang kartu parkir disetiap kendaraan para jamaah yang sudah hadir. Untuk parkir sepeda motor hanya dikenakan biaya Rp 2.000, dan untuk mobil besar-kecil dikenakan biaya Rp 5.000. Untuk uang parkir yang didapat dalam sekali acara, rata-rata mencapai Rp 2.000.000,00. Dari uang parkir yang terkumpul tersebut sepenuhnya diberikan kepada RT setempat sebagai kas RT yang nantinya akan digunakan untuk

⁷⁷Wawancara dengan Mas Sodikin sekretaris KMS, pada hari Senin 29 Juli 2017, di STIKES A. Yani Yogyakarta.

pembangunan dan pembiayaan di wilayah tersebut. Ini tentunya hal yang sangat positif dimana dari acara Maiyah Mocapat Syafaat mampu memberikan sumbangan pengembangan lingkungan melalui kerjasama warga dengan seluruh jamaah Maiyah.

Disisi lain terdengar suara musik dan Shalawat Kyai Kanjeng yang diputar melalui CD oleh operator Sounsistem. Dan beberapa ibu-ibu yang berjualan telah menyajikan dagangannya kepada para jamaah yang sudah datang. Harga makanann dan jajanan yang mereka jual cukup murah, untuk makan nasi sayur dan lauk, rata-rata antara Rp 4.000-7.000, dan jajanan ringan rata-rata antara Rp 500-1.500 an. Keuntungan yang mereka dapatkan dalam sekali acara katanya bisa digunakan untuk membayar angsuran kredit sepeda motor baru. Tentunya ini hal yang sangat positif juga bagi pertumbuhan ekonomi warga sekitar. Dimana kerjasama yang bagus dan saling menguntungkan telah terbangun antara jamaah dan warga sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setelah memarkirkan kendaraannya masing-masing, para jamaah dengan santai berjalan menuju halaman TK IT Alhamdulillah dan menempatkan diri, dengan duduk didepan panggung. Ada yang digubug kecil, diteras TK dan ditempat-tempat lain sambil bertegur sapa, bercengkerama antar sesama jamaah, sambil menunggu acara dimulai. Selain itu ada beberapa jamaah yang melantunkan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan bergantian sembari menunggu jamaah yang lain. Ditempat lain disekitar lokasi terlihat ada beberapa jamaah yang sedang

asik melihat-lihat dan membeli buku, kaos, kaset CD dan jajanan yang diajakan oleh para pedagang.

Acara Maiyahan ini biasanya dimulai sekitar pukul 21.00 setelah jamaah sudah memadati halaman TK IT Alhamdulillah. Acara seringkali dimulai oleh bapak Toto Raharjo yang bertindak sebagai moderator, kemudian disusul oleh para tamu yang hadir dan beberapa nrasumber lainnya. Sambil memulai perbincangan diselingi pula dengan alunan musik dari Kiai Kanjeng atau tamu yang hadir dan ingin melakukan pertunjukan dalam bentuk apa pun. Suasana kekeluargaan yang hangat pun mulai terasa saat dimulainya obrolan-obrolan ringan yang diselingi musik orkestra bercampur dengan gamelan.⁷⁸

Untuk format acara Maiyahan yang reguler diadakan, telah disepakati dalam “Pertemuan Pematangan Hasil Kesepakatan Haflah Maiyah 2009 dan Pematangan Panduan Acara Rutin Majelis Ilmu Maiyah” pada 28 Januari 2010 di Kadipiro, Yogyakarta. Adapun format acara tersebut meliputi forum Jamaah Padhang Mbulan Jombang, Bangbang Wetan Surabaya, Obor Ilahi Malang, Kenduri Cinta Jakarta, Mocopat Syafaat Yogyakarta, dan Gambang Syafaat Semarang. Formatnya sebagai berikut:

- a. Acara dimulai dengan tadarus Al-Qur’an oleh sebagian dari jamaah Maiyah. Yang dimulai dari acara Padhang Mbulan 30 Januari 2010, dimulai dari juz 1, kemudian sisahnya dilanjutkan oleh jamaah Bang-

⁷⁸Observasi Forum Maiyah Mocopat Syafaat 17 Juni 2017.

Bang Wetan dan seterusnya hingga jamaah Gambang Syafaat dan kembali lagi ke jamaah Padhang Mbulan, tadarusan itu terus berputar sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat.

- b. Wirid dan Shalawat Maiyah, diantaranya: Shobibu Baiti, Ya Allah Ya Manan Ya Karim, Robbi Ya Robbi, Hasbunallah, Subhanallah, dan Liannahum.
- c. Pendalaman Buku Tafsir Cak Fuad “Maiyah di dalam Al-Qur’an” yang terdiri dari beberapa sub topik pembahasan, yang akan dikaji secara berkelanjutan dari Padhang Mbulan sampai Gambang Syafaat dan kembali lagi ke Padhang Mbulan. Dalam melakukan pembahasan tafsir sifatnya tidak monoton, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan jamaah saat itu.
- d. Dialok interaktif antara narasumber atau yang lain dengan jamaah.

Kegiatan Maiyahan secara reguler diadakan dilima kota yang sudah ditetapkan dengan nama forumnya masing-masing. Kelima kota tersebut adalah:

- a. Di Jombang Jawa Timur dengan nama “Padhang Mbulan” rutin diadakan setiap bulan sekali pada tanggal 15 kalender Islam atau setiap malam bulan purnama.
- b. Di Surabaya dengan nama “Bang-Bang Wetan” rutin diadakan setiap bulan sekali, sehari setelah Padhang Mbulan tepatnya pada tanggal 16 kalender Islam.

- c. Di Jakarta dengan nama “Kenduri Cinta” rutin diadakan setiap bulan sekali pada hari Jum’at malam, pada minggu kedua.
- d. Di Yogyakarta dengan nama “Mocopat Syafaat” rutin diadakan setiap bulan sekali pada tanggal 17 kalender Masehi.
- e. Di Semarang dengan nama “Gambang Syafaat” rutin diadakan setiap bulan sekali pada tanggal 25 kalender Masehi.⁷⁹

Demikianlah format acara Maiyahan dan waktu pelaksanaannya yang telah disepakati bersama, untuk rutinitas diseluruh wilayah yang sudah ditentukan.

3. Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat

Secara sederhana, jamaah Maiyah adalah orang-orang yang menghadiri acara Maiyahan dalam Forum Mocopat Syafaat, Gambang Syafaat, Kenduri Cinta, Padhang Mbulan, Bang-Bang Wetan, dan lain sebagainya. Namun ada pula orang yang tidak pernah hadir dalam Maiyahan merasa dirinya menjadi jamaah Maiyah, hanya karena merasa pemikiran dan pandangan-pandangannya serasi dengan cara pandang jamaah Maiyah. Dan sebaliknya ada pula orang yang sering ikut Maiyahan, tetapi meletakkan dirinya hanya sebagai pengunjung saja. Mereka hadir hanya untuk mendengarkan uraian-uraian materi saja tanpa ada ketertarikan untuk masuk lebih dalam. Lebih jauh lagi ada pula

⁷⁹Wawancara dengan Mas Helmi, pengurus Progress (manajemen Cak Nun dan Kiai Kanjeng) dikantor Progress, Kadipiro, tanggal 25 Juli 2017.

orang-orang yang mengaku jamaah Maiyah hanya karena adanya kepentingan-kepentingan tersembunyi.⁸⁰

Jamaah Maiyah adalah keseluruhan yang hadir dalam acara Maiyahan seperti halnya hadirin pada forum Mocapat Syafaat. Mereka semua adalah orang-orang yang memiliki ikatan batin dengan sesama jamaah, sehingga kehadirannya benar-benar dalam satu frekuensi yaitu dalam rangka mencari pengetahuan yang tidak mereka dapatkan di lembaga-lembaga formal maupun non formal yang ada disekitar mereka, walaupun ada banyak sekali karakter dari masing-masing. Kalau dilihat secara ekonomi, mayoritas dari kalangan menengah kebawah (cukup), dalam arti penghasilan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, entah dengan cara hidup normal atau sangat hemat sekali (ngirit). Dilihat dari status sosialnya, mayoritas dari kalangan rakyat biasa, ada yang tidak memiliki pekerjaan tetap (serabutan), ada sedikit pegawai pemerintahan, karyawan swasta, wirausahawan kecil dan ada pula orang yang tergolong kaya karena datang dengan mobil meskipun jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Dari segi suku dan budaya terdapat suku Jawa, Madura, Bugis, Mandar, Sumatra dan lain sebagainya. Dan tidak ketinggalan pula para mahasiswa, pemegang gelar magister dan doktor sekaligus orang-orang yang tidak memiliki ijazah setelah menamatkan SD. Sedangkan dari segi usia mayoritas remaja dewasa dan parubaya (usia produktif), yang sebagian besar didominasi kaum Adam.

⁸⁰Prayogi R Saputra, *Sepiritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Najib*, hal. 79.

Dari sekian banyak karakter jamaah Maiyah yang hadir, semua bisa menyatu dan berbaur satu sama lain tanpa adanya pembatas-pembatas dalam bentuk dan sifat apapun. Kesemua ini karena jamaah yang hadir memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menimba pengetahuan baru, dari sesama jamaah Maiyah dalam acara-acara Maiyahan yang diselenggarakan dimanapun.

4. Biografi Emha Ainun Najib

Emha Ainun Najib atau Cak Nun adalah sosok yang sangat dikenal dikalangan jamaah Maiyah. Emha Ainun Najib memiliki nama asli Muhammad Ainun Najib, lahir di desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur, pada hari Rabu legi tanggal 27 Mei 1953⁸¹, anak ke empat dari lima belas orang bersaudara. Nama Muhammad kemudian disingkat menjadi “M.H.” yang pada akhirnya menjadi “Emha”. Dia juga dikenal sebagai “Cak Nun”. Di Jawa Timur “Cak” adalah panggilan akrab, namun hormat untuk abang atau saudara tua laki-laki. Emha Ainun Najib lahir dari kalangan keluarga “rakyat jelata” anak dari pasangan Muhammad Abdul Latif dan istrinya Chalimah. Ayah dan ibunya hanya seorang petani di Desa Menturo, Jombang, Jawa Timur. Dalam menggambarkan sosok kedua orang tua Emha berkata:

“Ayah saya adalah petani dan kiai yang memiliki sebuah surau (mushalah kecil), tetapi dia adalah pemimpin masyarakat, tempat bertanya dan mengadu orang desa untuk berbagi masalah yang mereka hadapi. Begitu pula ibu saya. Semua masalah yang tidak dapat mereka pecahkan, mereka ajukan ke orang tua saya untuk dipecahkan. Bahkan

⁸¹Jabrohim, *Tahajud Cinta Emha Ainun Najib, Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 27.

ketika saya masih dalam buaian, dan kemudian menjadi anak kecil, saya sering dibawa oleh ibu untuk mengunjungi tetangga untuk menanyakan apa yang mereka masak, apakah mereka menyekolahkan anak-anak mereka, dan banyak masalah lain. Pengalaman ini membentuk kesadaran dan sikap sosial saya, dan nilai-nilai kami didasarkan pada agama karena ajaran kunci dalam Islam menolong sesama manusia dari kemiskinan dan membuat mereka mampu berfungsi sebagai manusia seutuhnya”.⁸²

Emha menghabiskan masa kanak-kanak dan menempuh pendidikan dasarnya di desa Menturo Jombang Timur, daerah yang berbeda dari Jombangnya almarhum K.H. Abdurrahman Wahid dan almarhum Nurcholis Madjid (cendekiawan muslim dan pendiri Paramadina). Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di desa Menturo, Emha melanjutkan pendidikannya di Madrasah Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur, sebuah lembaga pendidikan Islam terkemuka karena cara-caranya yang progresif. Akan tetapi Emha tidak bertahan lama di Madrasah itu, pada tahun ketiga masa belajarnya Emha dikeluarkan dari pondok. Emha dikeluarkan karena dikenal tukang protes dan memprotes kesewenag-wenangan satpam sekolah, dengan melakukan demo pembelaan atas kasus dikeluarkannya seorang teman yang dituduh mencuri sandal.⁸³

Tetapi, masa dua setengah tahun dipasantren memberikan kesan mendalam baginya. Budaya yang meresap pada diri Emha adalah budaya

⁸²Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hal.7.

⁸³Pernyataan Prof. Dr. Suminto As-Suyuti, pada Acara Sarasehan Budaya di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Beliau merupakan teman dekat Emha saat menggelandang dan belajar dengan seorang guru “Umbu Landu Paranggi” di Malioboro.

santri.⁸⁴ Yang mana dikemudian hari santri dalam diri Emha terekspresikan dalam karya-karyanya yang bertemakan sosial, yang bergaya sastra sufi. Selain dari pengalam dua setengah tahun di pesantren, kepribadian Emha juga terbentuk dari lingkungan dia kecil di desa Menturo. Dari sana Emha mulai memasuki dunia, mengembangkan gagasan sosial, intelektual, kultural dan sepiritualnya. Emha bersyukur karena dilahirkan sebagai anak desa. Posisi inilah yang mengajarkan kepadanya pelajaran mengenai kesederhanaan, keluguan dan kebijaksanaan dalam hidup. Sebagaimana pernyataan Emha sendiri atas hal itu:

“Saya banyak belajar dari orang-orang desa yang dalam hati mereka petani. Mereka hanya makan dan menanam, mereka menanam sesuai apa yang mereka kerjakan, tanpa embel-embel apapun. Mereka menggunakan karya sebagai orientasi hidup mereka. Mereka tidak pernah mencoba mengendalikan dan mengeksploitasi alam dan sesama manusia. Mereka tegar sambil menderita. Saya benar-benar iri terhadap kualitas hidup mereka”.⁸⁵

Setelah dikeluarkan dari pesantren, Emha berhijrah ke Yogyakarta. Sebuah kota yang menyandang setatus Daerah Istimewa dan Kesultanan, yang merupakan jantung kebudayaan Jawa dan Indonesia. Dikota inilah Emha mengembangkan kreativitas besarnya yang baru tumbuh. Dan menamatkan pendidikannya di SMP Muhammadiyah IV Yogyakarta, dilanjutkan SMA Muhammadiyah I Yogyakarta, dan mencicipi bangku Perkuliahan di Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, walaupun hanya berlangsung empat bulan.

⁸⁴Istilah Santri di Indonesia digunakan untuk siswa pesantren atau anak didikan pesantren, orang-orang yang mendapatkan pelajaran mendalam tentang Islam.

⁸⁵Ian L. Betts, Jalan Sunyi Emha, hal. 8.

Selanjutnya Emha memilih jalan Malioboro, jalan utama di Yogyakarta, untuk tempat pendidikannya lebih lanjut. Di tempat ini Emha “menggelandang” kurang lebih selama lima tahun (1970-1975). Sambil mempelajari sastra dari seorang guru yang dihormatinya, sekaligus pimpinan penulis muda Persada Studi Club (PSK), yaitu Umbu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat berpengaruh terhadap Emha. Bersama kelompok inilah selanjutnya Emha berkembang dan berkarya dalam dunia seni dan sastra.

Diusia 25 tahun Emha menikah dengan Neneng Suryaningsih seorang gadis dari Lampung. Dari pernikahannya tersebut keduanya dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberinya nama Sabrang Mowo Damar Panuluh, yang sekarang kita kenal dengan nama Noe (vokalis group band Letto). Walau sudah menikah Emha masi tetap aktif berkarya dalam festival, lokakarya, puisi dan teater, hingga kemancanegara seperti: Lokakarya Teater di Filipina (1980), International Writing Program di Universitas Iowa, Amerika Serikat (1984), festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984) dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985), kegiatannya diluar negeri harus meninggalkan anak dan istrinya dalam waktu yang cukup lama, keadaan ini ternyata menyebabkan hubungan keduanya mengalami keretakan dan sepulangnya dari Eropa, Emha dan Neneng bersepakat untuk berpisah (cerai).

Setelah berpisah dengan Neneng, Emha masi terus berkarya, hingga suatu ketika dia menemukan seorang perempuan yang dirasa cocok

untuk dinikahinya. Perempuan itu bernama Novia Saptarea Sanganingrum atau yang akrab dipanggil Novia Kolopaking. Pernikahan itu berlangsung di Tapingmojo, Tambelang, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 22 Maret 1997. Dari pernikahannya tersebut keduanya dikaruniai empat orang anak yang diberi nama: Ainayya Al Fatih (meninggal dalam kandungan), Aqiela Fadia Haya, Jembar Tahta Aunillah, dan Anayallah Rampak Maiyeshah.⁸⁶ Dan setelah menikah dengan Novia, Emha memutuskan untuk menetap di Yogyakarta dan berkarya dalam bentuk forum-forum pemikiran yang dikenal dengan Maiyah.

Untuk pertama kalinya Emha mulai berkarya melalui multi media Yogyakarta bersama-sama dengan sesama aktivis, Persada Study Club (PSK) dan Halim HD. Ia bekerja dengan Sanggar Bambu, aktif di teater Dinasti dan menghasilkan banyak karya sastra, puisi, esai dan mementaskan repertoar (teater) yang cukup banyak.

Adapun karya-karya tersebut, dalam bentuk antologi puisi yang diterbitkan yaitu:

- a. Periode tahun 70 an, yaitu: “M” Frustasi (1975), Sajak-Sajak Sepanjang Jalan (1977), Sajak-Sajak Cinta (1978), dan Tak Mati-Mati (1978)
- b. Periode tahun 80an, yaitu: Tuhan Aku Berguru Pada-Mu (1980), Kanvas (1980), Nyanyian Gelandangan (1982), Untuk Tuhanku (1984), Iman Perubahan (1985-1986), Isra Mi’raj Yang Asyik (1986), Cahaya

⁸⁶Diriwayatkan oleh Munzir Madjid, dikutip dari Skripsi Adieb Aji Kurnia Romadhon, *Jama'ah Maiyah Dalam Dinamika Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Maha Cahaya (1988), Minuman Keras Nasibku (1987-1989), Suluk Pesisiran (1989) dan Syair Lautan Jilbab (1989)

- c. Periode tahun 90an, yaitu: Syair-Syair Asmaul Husnah (1984-1990), Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990), Sesobek Buku Harian Indonesia (1993), Abacadabra (1994).

Dalam bentuk esai yang menjadi buku yaitu:

- a. Periode tahun 80an, yaitu: Indonesia Bagian Dari Desa Saya (1983), Sastra Yang Membebaskan (1984), dan Dari Pojok Sejarah: Renungan Perjalanan (1985).
- b. Periode tahun 90an, yaitu: Slilit Sang Kiai (1991 cetakan ke 8), Secangkir Kopi Jon Parkir (1993), Markesot Bertutur (1993), Bola-Bola Kultural (1993), Markesot Bertutur Lagi (1994), Sudrun Gugat (1994), Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (1994), Gerakan Punakawan (1994), Opini Plesetan (1995), Budaya Tanding (1995), Surat Kepada Kanjeng Nabi (1996), Titik Nadir Demokrasi (1996), Tuhanpun Berpuasa (1996), Demokrasi Tolol Cara Saridin (1997), Kita Pilih Barokah atau Azab Allah (1997), Iblis Nusantara Dajal Dunia (1997), 2,5 Jam Bersama Soeharto (1998), Mati Ketawa Cara Reformasi (1998), Kiai Kocar Kacir (1998), Ziarah Pemilu, Ziarah Politik, Ziarah Kebangsaan (1998), Keranjang Sampah (1998), Ikrar Khusnul Khatimah (1999),
- c. Periode tahun 2000an, yaitu: Jogja Indonesia Pulang Pergi (2000), Ibu Tamparlah Mulut Anakmu (2000), Menelusuri Titik Keimanan (2001), Hikmah Puasa 1&2 (2001), Segitiga Cinta (2001), Kitab Ketentraman

(2001), Trilogi Kumpulan Puisi (2001), Tahajjud Cinta (2003), Ensiklopedi Pemikiran Cak Nun (2003), Folklore madura (2005), Puasa itu Puasa (2005), Syair-Syair Asmaul Husnah (2005), Kafir Liberal (2006), Kerajaan Indonesia (2006), Jalan Sunyi Emha (Ian L. Betts, 2006), Istriku Seribu (2006), Orang Maiyah (2007), Tidak Jibril Tidak Pensiun (2007), Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki (2007), Kagum Pada Orang Indonesia (2008) dan Demokrasi La Raiba Fih (2009).

Dalam bentuk repatoir dan drama yang telah dipentaskan yaitu :

- a. Keajaiban Lik Par (yang menceritakan tentang eksploitasi rakyat oleh berbagai institusi modern, 1980)
- b. Mas Dukun (yang menceritakan tentang gagalnya lembaga kepemimpinan modern, 1982)
- c. Patung Kekasih (yang menceritakan tentang maraknya kultus individu, 1989)
- d. Geger Wong Ngoyak Macan (yang menceritakan tentang pemerintahan Raja Soeharto, 1989)
- e. Santri-Santri Khidir (1990)
- f. Lautan Jilbab (yang menceritakan tentang kebebasan dalam berjilbab, 1990)
- g. Perahu Retak (yang menceritakan tentang situasi Indonesia masa Orde Baru, 1992)
- h. Sunan Sableng dan Baginda Faruk (1993)
- i. Tikungan Iblis (2008)

j. Nabi Darurat Rosul Ethok (2012)⁸⁷

Pola dan Konsep pemikiran Emha secara garis besar tercermin dan tertuang dalam karya-karyanya tersebut. Dari karya yang dihasilkannya menunjukkan tahapan-tahapan dinamika perkembangan pemikiran yang begitu luas dan bermacam-macam. Akan tetapi hampir semua karya pemikiran Emha dijiwai oleh nilai-nilai keIslaman yang khas dengan budaya santri yang sufistik, dan kultur Jawa yang kental, serta keIndonesiaan.

B. Analisis Penelitian

Dalam Mocopat Syafaat, setiap pertemuan selalu menyajikan materi yang berbeda-beda, bervariasi sesuai dengan isu yang sedang berkembang atau disesuaikan dengan kebutuhan jamaah yang hadir. Karena dalam Mocopat Syafaat tidak ada penentuan tema sebelum acara dimulai, pada setiap pertemuannya. Hampir setiap pertemuan temanya selalu diambil dari permasalahan-permasalahan yang disampaikan oleh jamaah atau yang dibawa oleh tamu yang hadir. Yang mana biasanya, moderator dan narasumber sebelum memulai acara melontarkan sejumlah pernyataan-pernyataan atau isu-isu yang sedang berkembang, yang akan memancing pertanyaan dari para jamaah, dan selanjutnya akan ditanggapi dan menjadi pokok pembahasan pada pertemuan Maiyahan malam itu.

Untuk mendapatkan data yang valid dan pembahasan yang lebih spesifik, peneliti memfokuskan penelitian pada acara Mocopat Syafaat bulan

⁸⁷ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, hal. 11

Mei, Juni, dan Juli tahun 2017. Masing-masing akan penulis jelaskan tema, narasumber dan inti materi pembahasannya. Adapun kegiatan selama tiga bulan tersebut, antara lain:

1. Mocapat Syafaat tanggal 17 Mei 2017

Dalam Mocapat Syafaat tanggal 17 Mei 2017 ada dua tema yang menjadi pokok pembahasan yaitu “Nggragas kekuasaan hukum hanya di lidah fakta tidak ada, melihat orang jangan dari penampilan, fakta pemerintah terlihat plus tapi bajingan” yang kedua “Rubah cara pandang kita terhadap orang”. Dengan narasumber Cak Nun, Pak Toto Rahardjo, Pak Eha Kartanegara, Pak Ebit, Cak Fuad, Cak Huda, Cak Ndil, dan Pak Haris Tobing.

Materi pembahasan seputar maraknya kasus korupsi yang dilakukan oleh para penguasa yang mana mereka semua mengaku sebagai wakil rakyat yang selalu berpenampilan rapi dan mengumbar janji-janji kepada rakyat. Dalam hal ini Pak Eha Kartanegara menjelaskan bahwa sesungguhnya terkait dengan kekuasaan dan penguasa, telah dijelaskan dalam al-Qur’an yaitu Q.S. Ali Imran ayat 26, yang artinya:

“Katakanlah, Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Ditangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.(Q.S. Ali Imran : 26).

Dari ayat itu kemudian dikuatkan oleh pesan Nabi “*Tidak ada hamba yang didaulat untuk memimpin umatnya kecuali atas izin Allah*” dan do’a

Nabi “*Ya Allah barang siapa mempersulit umatku maka persulitlah dia*”. Dan fakta penguasa Indonesia saat ini benar-benar mengejutkan, bukan seperti apa yang diterangkan dalam al-Qur’an dan wasiat Nabi. Justru mereka-mereka para penguasa Indonesia saat ini adalah orang-orang yang mengejar-ngejar kekuasaan sampai mendaulat dirinya penguasa dengan penampilan yang rapi dan mengumbar janji-janji. Padahal konsep kepemimpinan dalam Islam tidak ada seorang Imam dalam shalat yang mendaulat dirinya sendiri sebagai Imam. Pasti Imam yang menjadi pemimpin dalam shalat berjamaah adalah orang yang didaulat oleh para jamaah, karena sang Imam dipandang mampu menjadi Imam.

Maka tidak sulit bagi Allah melakukan segala yang dikehendaki-Nya. Kita telah melihat bagaimana Allah telah memuliakan orang-orang yang dikehendaki-Nya, seperti para Nabi, Tokoh Masyarakat, Pemimpin Umat, Ulama dan Kyai Ndeso, yang mereka tidak pernah mendaulat dirinya sendiri untuk menjadi apa yang mereka miliki. Dan bagaiman Allah telah menghinakan mereka para Penguasa yang mendaulat dirinya sebagai penguasa, kemudian dijatuhkan oleh Allah, dibukakan seluruh belangnya, aibnya, dan diberikan kepadanya kesulitan-kesulitan karena perbuatan mereka yang mempersulit rakyatnya.

Hal ini seharusnya tidak perlu terjadi apabila kita mau melihat sejarah, dimana sejak zaman para Nabi sudah banyak penguasa yang dzalim kepada rakyatnya dan kemudian dibinasahkan oleh Allah dengan cara yang sangat pedih dan hina, hingga beberapa kisah diabadikan dalam al-

Qur'an. Untuk itu kita jangan sampai menilai orang hanya dari penampilannya saja dan jangan sampai pula kita tergiur kepada dunia dan melupakan kehidupan akhirat⁸⁸. Itulah inti dari materi Maiyahan tanggal 17 Mei 2017 di forum Mocopat Syafaat.

2. Mocopat Syafaat tanggal 17 Juni 2017

Maiyahan malam ini memilih tema “Seni adalah Keindahan, Musik Jazz adalah Keindahan yang bisa menjadi jalan menuju kepada kekhusuan” dengan narasumber Cak Nun, Pak Toto Rahardjo, Pak Eha Kartanegara, Mas Beben dan Mbak Ina Kamarie (musisi Jazz Legendaris), Pak Mustofa. Tema malam itu diambil dari tamu yang hadir yaitu Mas Beben dan Mbak Ina, beliau berdua adalah pasangan suami-istri yang merupakan musisi Jazz.

Mas Beben dan Mbak Ina mengungkapkan bahwa semua keinginan keduniawian mereka sudah tercapai, tapi selama mereka meniti karirnya dimusik Jazz hingga melejit luarbiasa, mereka tidak bisa menemukan kedamaian hati dari musik tersebut. Nah pada kesempatan kali ini saya bertemu Cak Nun dan seluruh temen-temen Maiyah, merasa sangat bahagia, karena ditangan Cak Nun dan Kyai Kanjeng serta ditengah-tengah Jamaah Maiyah musik Jazz memberikan kedamaian bagi kami.

Tentunya ini hal yang sangat luar biasa, dimana Cak Nun menjelaskan bahwa seni adalah keindahan Allah. Dan musik apapun adalah bagaian dari seni, maka itu merupakan keindahan Allah juga, apabila ditempatkan

⁸⁸Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 17 Mei 2017, jam 19,45 sampai 18 Mei 2017.

pada posisi yang benar. Sehingga jangan sampai kita melakukan apapun tanpa kita meruhanikannya. Jangan sampai kita mengabaikan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas kita. Baik itu bermusik atau hal lainnya, karena semua musik pada hakikatnya memiliki nilai keindahan yang merupakan ruhnya Allah, yang akan memberikan pengaruh sangat dahsyat kepada penikmatnya.

Sehingga apabila musik itu dimainkan ditempat yang benar dengan cara-cara yang benar maka tidak ada yang salah dan tidak bernilai. Begitu pula tindakan-tindakan kesenian yang lainnya yang dilakukan oleh kita semua. Untuk itu marilah segala apa yang kita lakukan sesuaikan dengan tempat dan keadaanya sehingga bernilai ruhaniah yang mampu memberikan kedamaian dihati serta menambah kekhusuan kita dalam berhubungan dengan Allah SWT⁸⁹.

3. Mocapat Syafaat tanggal 17 Juli 2017

Pada pertemuan ini tema yang diusung adalah “Kerukunan dan dialog antar umat beragama”. Dengan narasumber Cak Nun, Pak Toto Rahardjo, Pak Eha Kartanegar, Pak Mustofa dan Ibu Syafa’atun beserta Mahasiswanya. Tema ini diambil dari tamu yang hadir yaitu Ibu Syafa’atun seorang dosen UGM yang bergerak dalam bidang keagamaan, beliau membawa beberapa mahasiswanya dari dalam dan luar negeri yang melakukan studi kerukunan dan dialog antar umat beragama. Hal ini tentunya sangat menarik bagi para jamaah Maiyah, mereka bisa bertanya

⁸⁹Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 17 Juni 2017, jam 20,15 sampai 18 Juni 2017.

banyak terkait dengan konflik yang pecah di Timur Tengah yang dikaitkan dengan agama.

Inti dari pembahasan materi malam itu adalah sebelum manusia memahami agama, lebih dahulu mereka harus belajar tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan. Dimana dalam nilai-nilai dasar kemanusiaan, tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain, menentukan atas dirinya, dan lain sebagainya. Kalau itu sudah dimiliki baru manusia mendalami agama. Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian, beberapa pemeluk agama yang individualis dan egois memahami bahwa mereka paling benar dan yang lain sesat maka harus diluruskan dan diperangi. Walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa konflik-konflik yang mengatasnamakan agama dicampuri dengan kepentingan-kepentingan kekuasaan atau yang lainnya⁹⁰.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam landasan teori pada bab pertama, bahwa ada empat konsep pendidikan nilai-nilai multikultural yang menjadi fokus kejian penulis di forum Maiyah Mocopat Syafaat, diantaranya:

1. Nilai Toleransi

Dalam Maiyah Mocopat Syafaat, pemahaman dan kesadaran akan banyaknya karakter, pribadi dan perbedaan setiap orang yang hadir, telah menciptakan perilaku toleransi yang sangat tinggi oleh para jamaah. Baik disadari atau tidak, disengaja atau tidak, hal itu telah terbentuk secara otomatis tanpa adanya komando. Banyaknya karakter,

⁹⁰Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 17 Juli 2017, jam 19,45 sampai 18 Juli 2017.

pribadi dan perbedaan orang-orang yang hadir, tidak lantas menjadi penyebab ketidaknyamanan dan ketidakamanan antar sesama jamaah, akan tetapi hal itu disikapi dengan penuh kesadaran dan kehangatan dan persahabatan oleh setiap jamaah. Selain itu dengan keragaman jamaah yang ada, juga tidak pernah menimbulkan konflik sekecil apapun dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat, karena hal itu memang sudah diantisipasi oleh setiap jamaah melalui kesadaran masing-masing.

Secara sederhana misalnya, para jamaah tidak segan-segan berbagi tempat duduk, saling merapatkan duduknya agar jamaah lain bisa duduk di tikar yang sudah disediakan. Banyak juga yang saling bertegur sapa berbagi jajanan dan minuman. Dalam hal lain tidak pernah ada jamaah yang melontarkan kata-kata nyeletuk (bengoaan) saat adanya penampilan yang kurang pas atau kurang bagus, saat jenuh dengan materi dan lain sebagainya. Hal ini merupakan cerminan sikap toleransi yang begitu tinggi ditengah-tengah jamaah maiyah. Keadaan dalam forum mocopat Maiyah Syafaat ini berbeda dengan saat Cak Nun ditanggap atau diundang oleh masyarakat pada acara-acara tertentu yang terkadang muncul kata-kata nyeletu (bengoaan) dari hadirinnya, seperti kata-kata: “dangdut-dangdut, mudun-mudun, uwis-uwis wis wengi” dan lain sebagainya.

Ditengah forum Maiyah Mocopat Syafaat siapa pun yang berargumen dan berbicara, baik diatas panggung maupun ditengah-

tengah para jamaah, selalu didengarkan dengan seksama dan diberikan apresiasi yang tinggi. Baik argumen yang berupa materi dan pengetahuan, pertanyaan, kritikan, curhat, lelucon, hingga bualan-bualan yang terkadang tidak penting pun semua diberikan apresiasi dan kesempatan.

Hal ini tentunya menunjukkan bahwa jamaah Maiyah dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat sudah mampu menerapkan sikap dan perilaku toleransi dengan menahan diri dan mentolerir segala yang tidak sesuai dengan dirinya masing-masing. Mampu memberikan ruang dan kesempatan kepada yang berbeda. Sehingga kesadaran untuk saling menghormati, menghargai, dan menjaga satu sama lain sangat kuat.

Adapun sikap dan perilaku yang menunjukkan prinsip toleransi dalam Forum Maiyah Mocopat Syafaat antara lain:

a. Saling Menghormati

Istilah hormat membawa maksud pandangan yang tinggi terhadap seseorang dengan memberikan layanan yang penuh sopan dan santun kepadanya. Hormat-menghormati dalam kalangan jamaah Maiyah senantiasa dijaga dan terus dikembangkan. Rasa hormat juga bisa diterjemahkan dalam sikap bekerjasama tanpa memandang kaum, agama, harta, dan pangkat. Dalam kata lain, sikap hormat-menghormati ini sangat penting dalam semua situasi.

Dalam Maiyah Mocapat Syafaat sikap dan perilaku saling menghormati sangatlah kental dan terjaga. Baik dalam hal keyakinan, sosial, budaya, etnis, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbaurnya antar sesama jamaah tanpa ada pembatasan fisi antara laki-laki dan perempuan, antara orang muslim dan non muslim, dan antar sesama jamaah lainnya. Banyak tamu yang datang dengan penampilan, gaya bahasa, dan sajian pentas mereka yang kadang sangat tidak menarik, tapi tidak pernah ada jamaah yang menyoraki, menertawakan atau lain sebagainya, malah justru diberikan apresiasi yang tinggi dengan tepuk tangan yang meriah. Bahkan pernah pula ada jamaah yang mengkritik dan mengejek Cak Nun, malah justru orang itu diajak ke panggung dan disambut dengan tepuk tangan yang meriah dengan penuh suka cita serta diberikan kesempatan untuk mengutarakan apa yang menjadi persoalannya.

Inilah contoh nyata dimana sikap saling menghormati benar-benar ada dan terjaga dalam acara Maiyahan. Selain itu dalam forum ini tidak pernah ada pelarangan siapaun yang hadir, baik orang kaya, miskin, tua, muda, muslim, non muslim, sampai waras dan tidak waras, tidak pernah ada diskriminasi kepada mereka semua. Yang ada semua dirangkul bersatu padu dengan prinsip saling menghormati satu sama lain.

b. Saling Menghargai

Sikap menghargai keragaman suku bangsa, bahasa, budaya dan agama sangatlah perlu dan penting ditengah-tengah masyarakat yang majemuk. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang menunjukkan pentingnya saling menghargai. Dengan ungkapan persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman yang ada. Menghargai merupakan sikap dan perilaku memberikan kesempatan kepada orang lain, dengan tidak mencela dan melecehkannya dalam bentuk apapun, atas sikap atau perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan kehendak kita. Saling menghargai merupakan keadaan dimana antara satu orang dengan yang lainnya tidak ada yang merasa minder atau takut dalam berekspresi.

Keadaan ini ada dan terjaga didalam Maiyah Mocopat Syafaat. Dimana antara satu orang dengan yang lainnya tidak ada perasaan takut untuk memperkenalkan banyak hal tentang perbedaannya, perasaannya dan lain sebagainya. Para penampil-penampil juga mengakui kenyamanan mereka saat tampil di Maiyah Mocopat Syafaat, tidak ada keraguan atau perasaan takut akan penampilannya tidak menarik atau mengalami kesalahan sehingga diejek atau dicela. Karena bagi mereka di Maiyah Mocopat Syafaat tidak ada sesuatu yang tidak dihargai. Karena prinsip yang dibangun dan dikembangkan, bahwa segala yang ada dimuka bumi adalah

karya atau ciptaan Allah, walaupun melalui tangan manusia, maka seperti apapun bentuknya, wujudnya, jenisnya, kita harus menghargainya. Bahkan banyak para penampil yang mengakui diluar Maiyah Mocopat Syafaat mereka tidak dianggap karena penampilannya yang kurang bagus, tapi di Maiyah Mocopat Syafaat mereka diapresiasi dan disambut dengan penuh suka cita.

c. Saling Menjaga

Rasa aman dan rasa nyaman tentunya menjadi hal yang paling di idam-idamkan oleh setiap orang dimanapun mereka berada. Rasa aman itu tentunya menyangkut aman jiwa raganya, aman martabatnya, dan aman hartanya bendanya. Dalam Maiyah Mocopat Syafaat telah ditanamkan dan diterapkan oleh para jamaah bahwa antar sesama manusia harus saling menjaga jiwa raganya, martabat atau harga diri dan harta bendanya.

Keadaan ini benar-benar mengesankan, dalam sekian banyaknya karekter orang yang hadir, tapi tidak pernah ada yang membahayakan satu sama lain. Belum pernah ada orang yang melaporkan kejadian barang hilang karena dicuri, atau tertuka dengan yang lainnya. Misalnya sandal para jamaah yang menumpuk saat mereka naik ketikar, saat acara usai dan semua telah pergi tidak ada orang yang bilang kehilangan sandal atau ketukar. Dari kendaraan yang sekian banyak diparkir diberbagai

tempat, diselah-selah tana kosong milik warga, belum pernah ada kabar kendaraan hilang saat acara Maiyah Mocopat Syafaat.

Ini tentunya hal yang mengesankan dimana semua orang bisa dipercaya dan memberikan kepercayaan satu sama lain tanpa ada yang merasa tidak aman. Padahal setiap Maiyah Mocopat Syafaat berlangsung banyak orang-orang yang kesehariannya menjadi preman, pengamen, tukang copet dan lain sebagainya ikut hadir. Ini berdasarkan ungkapan dari Cak Nun karena beliau juga tahu orang-orang tersebut, dan mereka juga tahu Cak Nun, tapi saat mereka berada di Maiyah Mocopat Syafaat semua layaknya para jamaah yang lainnya yang memiliki itikad baik dan saling menjaga.

2. Nilai Kesetaraan

Terkait dengan nilai kesetaraan, di forum Maiyah Mocopat Syafaat ternyata sudah tidak asing lagi, bahkan sudah menjadi sebuah idiologi yang diwujudkan dalam beberapa hal. Diantaranya dalam pembuatan panggung pada acara Maiyah Mocopat Syafaat diseting dengan tinggi hanya sekitar 30 cm, dan setting panggung dengan ketinggian sekitar 30 cm itupun digunakan diseluruh acara Maiyahan yang diselenggarakan ditempat-tempat lain. Setting ini memiliki maksud untuk menjaga kesetaraan antar sesama jamaah, panggung yang dibuat bukan merupakan simbol perbedaan kedudukan tapi hanyalah penempatan untuk menjaga kerapian dan kenyamanan bersama. Selanjutnya tidak ada pengistimewaan kepada siapapun

dalam hal tempat, fasilitas, pelayanan, dan lain sebagainya kepada orang-orang yang hadir dalam Maiyah Mocopat Syafaat. Baik dia pejabat, pengusaha, artis, cendekiawan, budayawan, akademisi, atau siapapun semua diperlakukan sama ajur-ajer menjadi satu.

Siapapun yang hadir diberikan tempat yang sama, kesempatan yang sama, kebebasan yang sama, hak yang sama, dan kewajiban yang sama. Siapapun penampil dengan penampilan apapun semua akan diapresiasi, sehingga disini tidak ada aturan standar atau pakem yang membatasi siapapun dalam berekspresi. Dan masih banyak hal-hal lain yang sangat menjunjung tinggi nilai kesetaraan. Ini satu prinsip yang dibangun bersama-sama oleh seluruh jamaah Maiyah Mocopat Syafaat, bahwa sannya kita semua hadir bukan untuk mencari apa-apa, sehingga kita tidak perlu melakukan apa-apa yang sifatnya untuk kepentingan praktis, pencitraan dan lain sebagainya. Karena bagi jamaah Maiyah Mocopat Syafaat semua manusia di hadapan Allah Tuhan yang Maha Esa memiliki kedudukan yang sama dan hanya ketakwaan dan kehendak Nyalah yang berhak mengistimewakan dan mengangkat drajat setiap manusia. Jadi kita tidak berhak membedakan dalam bentuk apapun dan dalam ukuran apapun. Dan tidak ada sikap maupun perilaku yang pantas diberikan sebagai penghargaan kepada sesama kecuali penyetaraan satu sama lain dalam tatanan dan etika sosial yang baik.

Adanya perilaku kesetaraan antar sesama ini bukan berarti forum Maiyah Mocopat Syafaat tidak menghormati atau menghargai status sosial seseorang. Akan tetapi ini merupakan sikap mencegah diskriminasi sosial, distorsi sosial, kecemburuan sosial, penghinaan, pelecehan dan lain sebagainya yang sangat berpotensi menimbulkan konflik. Untuk itu tatanan dan etika sosial yang baikpun sangat dijaga, baik yang berupa kata-kata, sikap dan perilaku kepada sesama.

3. Nilai Demokrasi

Adapun sikap dan perilaku yang menunjukkan prinsip demokrasi dalam Forum Maiyah Mocopat Syafaat antara lain:

a. Kebebasan

Kata bebas seringkali dimaknai tidak adanya aturan, halangan, atau benturan terhadap kehendak apapun yang mau kita lakukan. Kebebasan acapkali dipersepsi sebagai suatu kondisi di mana orang dihalalkan berbuat sekehendak hati. Terkadang kebebasan disamakan begitu saja dengan hukum rimba di mana yang kuat memangsa yang lemah. Kebebasan dipersepsi sama dengan keliaran tanpa aturan tanpa batas. Tentunya persepsi dan pemahaman yang demikian itu tidak benar.

Ada beberapa pemaknaan kebebasan, *pertama* kebebasan adalah suatu kondisi di mana orang bebas dari tindakan semena-mena orang lain, bebas dari penindasan orang lain dan bebas dari diskriminasi orang lain. Kalau ada peristiwa di mana ada orang

yang melakukan tindakan semena-mena kepada orang lain, menindas orang lain, mendiskriminasikan orang lain, maka itu bukanlah peristiwa dan kondisi kebebasan, melainkan ketidakbebasan, mungkin juga perbudakan. *Kedua* kebebasan adalah dimana seseorang diperkenankan melakukan sesuatu sesuai kemantapan atau kenyamanan dirinya dengan tetap memperhatikan etika sosial sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan kebebasan orang lain. *Ketiga* kebebasan berarti tidak adanya kekangan dari kehendak orang lain dan aturan-aturan yang menindas atau menguntungkan satu pihak.

Dalam Majelis Mocopat Syafaat kebebasan merupakan prinsip yang senantiasa digunakan dan dilaksanakan oleh para jamaah. Dimana kebebasan itu sifatnya sangat terbuka dan netral diperoleh oleh setiap individu. Kebebasan-kebebasan itu terwujud dalam beberapa hal seperti, hadirin bebas dalam menempatkan posisi dan duduknya tanpa diatur-atur, hadirin bebas mengutarakan pendapatnya, hadirin bebas datang dan pulang tanpa harus terikat waktu maupun acara, dan lain sebagainya. Kebebasan-kebebasan itu sangatlah membuat nyaman para hadirin, sehingga tanpa disuruh mereka sudah memiliki kesadaran yang jauh lebih tinggi daripada sekedar mematuhi aturan atau hukum.

Kesadaran itu terlihat dari tertibnya para hadirin dalam memarkir kendaraan, tertibnya menempatkan diri dalam duduk,

kondusifnya suasana saat acara sudah dimulai hingga selesai, dan lain sebagainya. Keadaan seperti ini tentunya yang diharapkan banyak orang dalam segala bentuk acara. Baik oleh penyelenggara acara maupun oleh para hadirin yang memiliki itikad baik untuk hadir.

b. Kemerdekaan

Kata merdeka sering digunakan dalam konteks kenegaraan atau kebangsaan, yang memiliki beberapa pengertian. Secara lahiriah kemerdekaan berarti kebebasan dan pengakuan dari pihak lain, yang didapatkan setelah suatu negara mengalami pengekangan atau penjajahan oleh negara atau bangsa lain. Sedangkan secara hakikat kemerdekaan adalah keadaan dimana individu atau kelompok memperoleh kebebasan dan pengakuan akan keberadaan dan kedaulatan individu atau kelompok dari individu atau kelompok lain.

Maiyah Mocopat Syafaat merupakan salah satu Forum yang senantiasa memberikan kemerdekaan kepada para hadirinya. Dimana tidak ada tuntutan-tuntutan, kekakangan-kekangan, pembebanan dalam bentuk apapun, yang akan mengurangi kemerdekaan masing-masing individu. Hal ini diakui oleh banyak orang yang hadir dalam forum itu. Dimana mereka merasakan kenyamanan tanpa adanya rasa terjajah oleh siapapun. Yang mereka rasakan hanyalah perubahan-perubahan yang alami kearah yang

positif menjadi manusia yang lebih utuh dalam artian merasa dimanusiakan dan menjadi manusia yang sebenarnya. Perubahan-perubahan itu mereka sadari setelah sekian kali mengikuti acara Maiyah Mocopat Syafaat. Hal itu terjadi tanpa adanya kesengajaan untuk merubah, tapi semua terjadi begitu saja setelah mereka mengikuti Maiyah Mocopat Syafaat. Perubahan yang bisa terjadi tanpa adanya kesengajaan tentunya karena adanya perasaan nyaman dan pengahayatan saat mengikuti Maiyah Mocopat Syafaat. Dalam pengertian dia tidak mendapatkan kekangan, atau tekanan, dalam kata lain dia mendapatkan kemerdekaan dirinya.

c. Eksistensi

Eksistensi bisa diartikan sebuah keadaan dimana seseorang memiliki kemandirian keluar dari dirinya, sehingga keberadaannya benar-benar nyata positifnya, bisa dirasakan oleh orang lain dan dia mampu menjadi dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Jamaah Maiyah senantiasa terlatih dengan keadaan-keadaan dimana mereka harus mampu menjadi dirinya tanpa harus bergantung kepada siapapun dalam keadaan apapun. Sebagaimana prinsip yang sudah dilaksanakan, bahwa saat kita menjadi warga Negara Indonesia janganlah kita berharap apa yang sudah diberikan Indonesia kepada kita, tapi jadilah kita individu yang memberikan banyak hal untuk Indonesia.

Ditengah situasi sosial, politik, ekonomi, dan ke beragamaan yang carut marut ini, jamaah Maiyah sudah mampu mengambil sikap. Apa yang harus mereka lakukan dan mereka kerjakan sudah ada pada diri para jamaah. Karena dalam Maiyah Mocopat Syafaat eksistensi pribadi sudah merupakan idiologi yang menjadikan setiap jamaah mampu menyikapi segala kemungkinan-kemungkinan baik atau buruk yang ada disekitarnya. Adapun hal-hal nyata yang dilakukan saat acara Maiyah Mocopat Syafaat yaitu antara satu jamaah dengan jamaah yang lainnya tidak ada yang meremehkan atau merendahkan, mereka sudah mampu menerapkan sikap rendah hati dalam bersikap maupun berperilaku, dan mengakui segala keadaan dan kemampuan orang lain. Sikap-sikap itu tentunya menunjukkan betapa kuatnya eksistensi pribadi para jamaah Maiyah. Walaupun mereka mungkin tidak menyadari, bahwa eksistensi dirinya telah terbentuk dan memancar keluar dirinya.

4. Nilai Keadilan

Sikap dan perilaku adil dalam Maiyah Mocopat Syafaat sudah menjadi suatu kebiasaan yang tertata sedemikian rupa. Penataan itupun tidak direncanakan, akan tetapi terbentuk secara alamiah dari kesadaran para jamaah. Selain dari kesadaran jamaah sendiri, dalam pemformatan acara juga sudah ditata sedemikian rupa agar semua jamaah dan hadirin dapat merasakan keadilan. Dalam format tempat

tidak disediakan tempat duduk khusus yang menunjukkan perbedaan sosial, ditata dengan tidak ada sekat, kelas-kelas atau kelompok-kelompok seperti halnya pada pertandingan bola yang menyediakan tempat duduk dengan pembagian kelas-kelas. Semua jamaah disediakan tempat duduk yang sama yaitu duduk beralaskan tikar dihalaman TK IT Alhamdulillah. Dalam hal ini semua jamaah mendapatkan fasilitas yang sama dan adapun yang tidak bisa duduk dekat dengan narasumber, mereka sudah memiliki kesadaran masing-masing. Sehingga tidak sampai ada jamaah yang merasa diperlakukan tidak adil.

Dalam format acara tidak ada pengkhususan-pengkhususan yang diberikan kepada siapapun. Baik yang hadir seorang pejabat, konglomerat, akademisi, Profesor, ataupun seorang tukang becak dan pengamen. Semua diperlakukan adil sesuai posisinya masing-masing dengan tetap memperhatikan etika sosial yang baik. Dengan keadaan dan pengondisian yang demikian jamaah benar-benar bisa merasakan perlakuan adil di Maiyah Mocopat Syafaat dengan segala situasi dan kondisi yang ada.

5. Dampak pendidikan nilai-nilai multikultural terhadap jama'ah

Disadari atau tidak, diakui atau tidak, Mocopat Syafaat banyak memberikan pengaruh-pengaruh positif kepada para jamaah atau hadirin. Baik pengaruh dalam ranah sepiritualitas, emosional, intelektual maupun pemikiran, kepada para jamaah dan warga sekitar. Salah satu pengaruh

positif itu adalah pemahaman akan cara menyikapi kompleksitas perbedaan-perbedaan, sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama, yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Pemahaman bagaimana cara bersikap dan berperilaku ditengah-tengah masyarakat yang majemuk dan beragam dalam segala bidang kehidupan. Sebagaimana yang diceritakan oleh beberapa jamaah, hadirin dan warga sekitar kepada peneliti, tentang apa yang mereka rasakan setelah mengikuti acara Mocopat Syafaat atau maiyahan. Ahmad Sadam Husaein seorang jamaah Maiyah yang aktif mengikuti Maiyahan sekitar tiga tahun mengungkapkan:

“Yang jelas di Mocopat Syafaat saya dapat pengalaman cara berpikir yang benar. Jadi selama ini ternyata cara berpikir saya tidak benar alias kebalik-balik. Contohnya yang paling sederhana adalah orang Indonesia itu bangga dan berbesar hati ketika mendapatkan rekor muri yang diberikan oleh muri, padahal muri sendiri tidak punya rekor apa-apa. Ngapain bangga? Bangga itu percaya diri meskipun tanpa penghargaan apapun. Dan masih banyak cara berpikir saya yang terbalik. Makannya saya ikut ngaji terus melalui forum Mocopat Syafaat tersebut. Mocopat Syafaat mengajarkan cara berpikir yang benar, mocopat syafaat juga mengajarkan kezuhudan, tasawuf, dan ketauhidan. Sebelum mengikuti forum tersebut hidup saya rasanya kemrungsung, khawatir, dan gampang sedih. Tetapi sekrang terasa ringan, bukan karena apa-apa, tapi karena saya merasa sudah lumayan mampu mengkhalifahi diri saya sendiri, pikiran, perasaan, dan hati”⁹¹

Dari pengalaman Ahmad Sadam Husaein diatas dapat diambil makna bahwa Mocopat Syafaat mengajarkan kepada para jamaah dan hadirin, bagaimana caranya agar hidup dan kebahagiaan kita tidak bergantung kepada orang lain. Semangat hidup kita harus dipacu dan

⁹¹Pernyataa Ahmad Sadam Husaein dalam wawancara dengan peneliti saat ditanya tentang perasaan dan perubahan yang dialami setelah mengikuti Maiyahan. Sabtu 17 Juni 2017, jam 19.30-20.00 WIB, di Tamantirto pada saat menghadiri Mocopat Syafaat.

dimotivasi dari dalam diri sendiri. Dalam keadaan apapun kita harus selalu percaya diri dan bangga, jangan pernah mengucilkan diri sendiri walaupun apa yang kita lakukan tidak mendapatkan penghargaan dari siapapun. Penyakit minder atau berkecil hati semacam inilah yang sebenarnya sedang dialami oleh bangsa Indonesia dan seluruh penduduknya. Sehingga dalam mengambil suatu kebijakan, bangsa Indonesia lebih banyak mengadopsi dari bangsa lain dan merasa bangga saat mendapatkan penghargaan dari luar Negeri. Misalnya dalam hal kebudayaan mereka tidak menyadari bahwa bangsa Indonesia sebenarnya memiliki kebudayaan dan peradaban yang sangat tinggi dan patut menjadi kebanggaan bersama tanpa harus mengharap penghargaan dari mereka yang tidak tahu apa-apa tentang kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia.

Mocopat Syafaat juga mengajarkan kepada para jamaah agar senantiasa hidup dalam kesederhanaan. Karena kesederhanaan akan menjadi pengendali sifat dan watak arogansi manusia yang menjadikan manusia hidupnya gemrungsung atau tergesa-gesa dalam melakukan segala sesuatu. Hidupnya akan diperbudak oleh hawa nafsu duniawi dan akan melupakan kehidupan akhirat. Disini manusia akan mengalami kerugian yang sangat besar karena sudah tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Karena apabila manusia sudah mampu memimpin dirinya sendiri disitulah titik kebahagiaan akan didapatkan dalam keadaan

bagaimanapun. Dan hidupnya akan tertata serta akan merasakan dekatnya Allah dengan dirinya.

Mocopat Syafaat juga banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran para jamaah. Terutama dengan wacana dan wawasan tentang dunia luar dan perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagaimana yang dialami oleh Mas Edi seorang jamaah Maiyah yang aktif mengikuti Maiyahan sejak tahun 2002.

“Maiyah atau Mocopat Syafaat adalah sebuah kegiatan yang beda dari yang sudah ada lainnya. Disini ada pembangunan karakter manusia, tentang agama yang kerjanya gimana yang baiknya, tentunya banyaklah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti maiyahan kurang lebih 11 tahun, banyak hal yang saya rasakan berubah, terutama dalam cara berpikir, beda dengan mainstream sebelumnya, sekarang saya dalam menyikapi masalah kehidupan sehari-hari bisa lebih bijak, disitu kita bisa mencari solusi yang lebih tepat dan lebih baik. Cara hidup juga kita lebih kaya, tertata, seperti ada jalan hidup sendiri yang kita ambil dari apa yang ada di Mocopat ini. Dan dari perubahan cara pikir itu ternyata terjadi perubahan sikap, perilaku, watak dan pola dalam menyikapi keadaan sehari-hari dimasyarakat. Sepertihalnya saat banyaknya perbedaan-perbedaan aliran dan pemikiran keagamaan yang bermunculan ditengah masyarakat, kita memiliki idealisme tersendiri, tidak mudah terpengaruh dengan semua itu, karena kita sudah punya sikap sendiri, punya pemikiran sendiri dan kita teguh dalam hal itu, jadi kalau ada hal ini-itu kita cuek aja. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari kita malah bisa menjadi penolak hal-hal negatif yang ada ditengah masyarakat”⁹².

Dalam hal ini Mas Edi mendapatkan pencerahan dari Maiyahan dalam wilayah pemikiran. Dimana dari pemikiran, pengetahuan, dan wawasan yang luas yang dia dapatkan dari maiyahan, menjadikan dia seorang yang lebih toleransi dalam bersikap, teguh pendirian dalam

⁹²Pernyataa Mas Edi dalam wawancara dengan peneliti saat ditanya tentang perasaan dan perubahan yang dialami setelah mengikuti Maiyahan. Sabtu 17 Juni 2017, jam 20.05 WIB, di Tamantirto pada saat menghadiri Mocopat Syafaat.

beragama, sederhana dalam pemikiran, mampu berperan positif ditengah masyarakat, dan lebih bijaksana dalam menyikapi segala sesuatu.

Hal ini dialami pula oleh jamaah lainnya yang bernama Ahmad Yuniar Akbar. Seorang jamaah maiyah yang aktif mengikuti maiyahan sekitar dua tahun dan mengalami pengaruh dalam hal pemikiran. Ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya mengalami perubahan dalam hal pola pikir, yang mana dulunya saya saklek sekarang lebih toleran, yang dulunya hanya banyak diam dan acuh sekarang menjadi lebih kritis terhadap keadaan. Dalam mengkritisi sesuatu saya lebih ke persoalan sosial dan kebudayaan. Karena hampir mayoritas orang Indonesia sekarang ini tidak mengenali jati dirinya. Nah di mocopat syafaat ini saya dan mungkin jamaah lainnya juga, diajari untuk mencari dan menemukan jati dirinya sebagai individu, sosial, maupun bangsa”.⁹³

Apa yang dialami oleh Mas Yuniar ini malah tidak hanya dalam hal pemikiran saja, tapi juga masuk kewilayah sosial budaya yang selama ini banyak diabaikan oleh banyak orang. Dan ini merupakan kesadaran yang luar biasa yang dia alami, karena kesadaran dan perhatian terhadap kebudayaan merupakan wujud kepedulian terhadap jati diri bangsa yang harus senantiasa dipupuk dan dijaga.s

Selain pengaruh dan perubahan dalam hal pemikiran, masih banyak pengaruh dan perubahan lain yang dialami oleh para jamaah Maiyah. Seperti halnya pengaruh dalam hal sepiritual. Sebagaimana yang dirasakan oleh Mas Fahmi seorang jamaah Maiyah yang mengikuti maiyahan baru sekitar satu tahun ia mengungkapkan.

⁹³Pernyataa Ahmad Yuniar Akbar dalam wawancara dengan peneliti saat ditanya tentang perasaan dan perubahan yang dialami setelah mengikuti Maiyahan. Rabu 17 Juli, jam 20.50 WIB, di Tamantirto pada saat menghadiri Mocopat Syafaat.

“setelah mengikuti maiyahan sekitar satu tahun dalam segi sepiritual saya merasakan kita hidup ini karena Allah dan kita hidup diperjalankan oleh Allah jadi kalau ada masalah dan lain-lain kita harus lebih mendekatkan diri kepada Allah, kita minta pertolongan Allah jangan kita pikir berat-berat samapi setres. Selain itu dalam segi politik sekarang saya tidak mudah terpengaruh oleh orang yang mengumbar janji-janji untuk menjadi penguasa. Saya sekarang lebih bisa memfilter segala informasi yang saya terima dari media informasi maupun lainnya”.⁹⁴

Ini tentunya suatu pengaruh yang sangat luar biasa yang dialami oleh Mas Fami. Dimana dari mengikuti Mocopat Syafaat dalam waktu satu tahun dia mendapatkan pemahaman dan kesadaran yang luar biasa tentang agama dan Allah. Dimana dia mampu menyadari dan meyakini bahwa segala apa yang ada dalam kehidupannya telah diatur dan diukur porsinya oleh Allah. Sehingga tidak ada suatu apapun yang sia-sia, tidak ada suatu apapun yang Allah berikan padanya kecuali sesuai kemampuannya. Untuk itu bila mengalami suatu keadaan yang menurut kita berat, hanya Allah lah yang harus dan pantas kita mintai pertolongannya. Dengan keyakinan yang teguh dan ketaatan yang bersungguh-sungguh, pasti Allah akan membimbing atau memperjalankan hambanya di jalan yang Allah ridhoi.

Dirasakan pula perubahan dalam diri seorang jamaah Maiyah yang bernama Novan seorang jamaah yang mengikuti maiyahan sekitar dua tahun, ia mengungkapkan:

“Yang pertama saya lebih terbuka, yang kedua saya dalam berpikir lebih elegan lebih enak. Hal ini sangat berpengaruh dalam berbicara dan berprilaku, misalkan dalam hal belajar dulu saya belajar bila perlu saja, tapi sekarang segala yang saya lakukan saya

⁹⁴Pernyataa Mas Fahmi dalam wawancara dengan peneliti saat ditanya tentang perasaan dan perubahan yang dialami setelah mengikuti Maiyahan. Senin 17 Juli 2017, jam 20.15 WIB, di Tamantirto pada saat menghadiri Mocopat Syafaat.

sedang belajar. Sehingga kesungguh-sungguhan dalam melakukan segala hal merupakan tujuan yang ingin saya raih”.⁹⁵

Melalui maiyahan ini Mas Novan menemukan tujuan hidupnya. Dimana hal itu diawali dari keterbukaan dalam perilaku, tertatanya cara dia berbicara, tertatanya niat dan tujuan dalam melakukan segala sesuatu dalam kehidupannya sehari-hari, yang hingga akhirnya mengerti akan tujuan hidupnya yang harus dicapai.

Pengaruh pasitif lain dialami oleh Bapak Harjono, Warga Tamantirto yang biasa ikut bertugas dalam mengamankan parkir, beliau menuturkan:

“Banyak sekali peran Cak Nun dan forum Mocopat Syafaat di desa kami ini. Semenjak adanya Cak Nun dan pengajiannya, dari segi ekonomi warga dan kas RT semakin membaik, karena sebagian dari mereka ada yang berjualan setiap ada pengajian ini, dan hasil parkir masuk ke kas RT. Dari segi pengetahuan, warga kami lebih cerdas dalam menyikapi masalah-masalah dan perbedaan-perbedaan yang sering terjadi. Misalnya akhir-akhir ini ada organisasi Islam yang kami kenal dengan MTA, masuk ke kampung kami hingga banyak pengikutnya dan mereka menguasai masjid kampung yang biasanya digunakan untuk ibadah warga setempat. Mereka merubah semua keadaan dan aturan di masjid, hingga terjadi perselisihan dan ketegangan antara warga dan kelompok MTA tersebut. Hingga pada akhirnya diadakan musyawarah warga, beserta Mengundang Cak Nun, dan hasilnya wargapun mengalah agar tidak terjadi bentrokan, dan warga menggunakan rumah kosong seorang warga yang sudah diwakafkan untuk dijadikan tempat ibadah dan kelak direncanakan akan dibangun masjid”.⁹⁶

Dari penuturan salah seorang warga Tamantirto ini, dapat kita lihat betapa besarnya peran dan pengaruh Mocopat Syafaat bagi warga

⁹⁵Pernyataa Mas Novan dalam wawancara dengan peneliti saat ditanya tentang perasaan dan perubahan yang dialami setelah mengikuti Maiyahan. Senin 17 Juli 2017, jam 20.35 WIB, di Tamantirto pada saat menghadiri Mocopat Syafaat.

⁹⁶Pernyataan Bapak Harjono dalam wawancara dengan peneliti saat ditanya tentang dampak atau perubahan yang dialami warga sekitar dengan keberadaan Mocopat Syafaat. Selasa 18 Juli, jam 04.30 WIB, di Tamantirto se usai Shalat Subuh.

sekitar Tamantirto khususnya. Dimana peran langsung Cak Nun dan peran tidak langsung para jamaah Maiyah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam hal perbaikan fisik dan non fisisik lingkungan dan warga Tamantirto.

Selain dari pernyataan langsung oleh beberapa jamaah Maiyah, yang menunjukkan betapa besar pengaruh, pemahaman dan pemikiran yang mengarah kepada pendidikan nilai-nilai multikultural hingga mampu merubah sikap, prilaku dan pemikiran mereka, terlihat pula perubahan-perubahan sikap dan perilaku para jamaah dalam hal-hal positif lainnya. Sepertihalnya mereka lebih yakin dan mantap dalam menjalani aktifitas sepiritualnya karena dasar-dasar pengetahuan yang sudah dimiliki. Lebih khusuk atau tekun dalam menjalani aktifitas sehari-harinya, dan masih banyak perubahan-perubahan yang dialami oleh para jamaah terkait dengan sikap dan prilaku, setelah mengikuti forum Maiyah Mocopat Syafaat secara terus menerus. Semua itu bisa terjadi tentunya tidak terlepas dari kemampuan Cak Nun dalam memajemen Jamaah baik secara sikap dan bahasa yang digunakanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Didalam lingkup forum Maiyah Mocopat Syafaat terimplementasi nilai-nilai, toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan yang terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku jamaah pada saat berada di forum maiyah maupun diluar forum maiyah. Terbentuknya sikap dan prilaku yang mencerminkan dampak pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pribadi jamaah merupakan kesadaran yang sifatnya natural tanpa dibuat-buat maupun dengan aturan. Baik dalam ranah intelektual, pemikiran, spiritualitas, dan emosional, salah satunya pemahaman tentang multikultural dan bagaimana menyikapi perbedaan dan keragaman ditengah masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran-Saran

Berdasarkan observasi, survei, pengamatan, wawancara, yang dilakuakn pada penelitian, terdapat temuan bahwa forum Maiyah Mocopat Syafaat telah mengembangkan dan memelihara pendidikan nilai-nilai multikultural yang terimplementasikan dalam ranah pemikiran, intelektual, sepiritual, dan emosional. Sehingga mampu memberikan pengaruh positif yang sangat besar dan nyata kepada para jamaah dan hadirin semuanya.

Namun, dalam beberapa hal ada yang perlu dibenahi lagi agar forum Maiyah Mocopat Syafaat lebih maksimal fungsi dan perannya untuk masyarakat dan Bangsa. Untuk itu ada beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi seluruh Jamaah Maiyah dan masyarakat agar tidak bosan dan tidak henti-hentinya untuk menimba dan berbagi pengetahuan di Maiyah
2. Bagi Progress (Manajemen Cak Nun dan Kiai Kanjeng) agar lebih meningkatkan kinerja dalam memotori acara-acara Maiyahan, agar bisa sering terselenggara diberbagai tempat.
3. Bagi Universitas Islam Indonesia bisa menjadi bahan kajian baru terkait forum sosial kemasyarakatan yang banyak memberikan informasi tentang pendidikan multicultural.
4. Bagi peneliti lain, perlu adanya penelitian lanjutan tentang pendidikan nilai-nilai multikultural demi mewujudkan perdamaian.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil' alamin, Puji dan syukur senantiasa terpanjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa menuntun dan memperjalankan hambanya, khususnya penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Dengan segala kuasa, rahman dan rahimnya, penulis mampu melaksanakan sebagian kewajiban walaupun dengan penuh halangan dan rintangan namun semua itu bisa selesai dengan baik. Akan tetapi perlu dimengerti, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, dan masih banyak kekurangan diberbagai hal.

Untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang dapat berguna untuk kesempurnaan tesis ini dan juga menambah wawasan dan pengetahuan.

Harapan penulis, semoga karya ini bermanfaat bagi pribadi penulis khususnya, Forum Maiyah Mocopat Syafaat dan Forum Jamaah Maiyah pada umumnya, serta semua pembaca. Dan semoga ini menjadi karya terbaik, dan awal pencapaian cita-cita masyarakat yang cerdas, serta bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan Negara.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis senantiasa memohon kepada sang pencipta, Allah SWT yang senantiasa menuntun dan memperjalankan hambanya, agar penulis senantiasa diperjalankan dan dituntun kejalan yang benar, sehingga mampu untuk melanjutkan perjuangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Siti. 2005. *Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Seragen Tentang Pluralisme Agama*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amin, Saiful. 2007. *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Pesantren: Studi terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Arif, Syaiful. 2010. *Deradikalisme Islam: Paradikma dan Setrategi Islam Kultural*. Jakarta: Koekoesan.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Banks, James A., Cherry A. McGee. 1989. *Multicultural Education Issues and Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bekti, Arifin Bayu. 2014. *Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Budianta, Melani. 2003. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikulturalisme dalam Azyumardi Azrah, dkk. Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*. Jakarta: INCIS.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumanatul 'Ali*. Surat al-Hujuraat ayat 13. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART) Anggota IKPI No.103/JBA/03, 2005.
- Freire Paulo. 2000. *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta: LP3S.
- Hanurawan, Fattah., Peter Waterworth. 1998. *Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan volum 4 edisi special 1998.

- Hartanto, Puji. 2007. *Pendidikan Islam dalam Paradigma Multikultural*. Sekripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayat. 2001. *Konsep Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Maraghi*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hudairi, Mohammad. 2000. *Ketuhanan Kemanusiaan dan Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Keagamaan Nurcholis Majid*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Liweri. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Mahfud, Coirul. 2008. *Pendidikan Multikultura*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Coirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran: teologi kerukunan umat beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Miftahudin. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Ben Sohob dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Sekripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dalam Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, Rina Hanipah. 2010. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*. Sekripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Musta'in. 2000. *Pluralisme Agama dalam Islam dan Kristen: Membangun kerangka Teologi Kristen-Islam di Indonesia Menuju Kehidupan Beragama yang Harmonis*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Nawawi, Handari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parekh, Bhikhu. 2002. *Rethinking Multikulturalism: Cultur Diversity and Political Theory*. Massachussets: Harvard University Press.
- Saputra, Prayogi R. 2012. *Spiritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Najib*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sofa, Akhmad, dkk. 2009. *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Idea Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. cet XII. Bandung: Rosdakarya.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malag: UIN-Maliki Press.
- Suprayogo, Imam., Tobrani. 2003. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Tilaar, H.A.R. 2006. dalam Quo Vadis Pendidikan Multikultural di Indonesia oleh Darmaningtyas dalam buku Sari Jatmiko, Pendidikan Multikultural Yang Berkeadilan Sosial. Yogyakarta : Dinamika Edukasi Dasar (DED) bekerjasama dengan Miserior / KZE.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (yang dipadukan dengan perubahan I, II, III, & IV).
- Usman, Husaini,. Purnomo Setiadi Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini,. Purnomo S. Akbar. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Widodo, Erna., Mukhtar. 2000. *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Yaqin, M. Ainul. 2004. *Pendidikan Multikultural: Croos-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Konsep Tauhid Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Jalvins Solissa, “Kesetaraan Dalam Masyarakat Multikultural”, dikutip dari <http://jalvinsz.blogspot.com/2011/09/kesetaraan-dalam-masyarakat.html>, pada Jum’at, 23 September 2016, pukul 08:40 WIB.
- Jamaludin Mahasari, “Keadilan dalam Konsep Ibnu Taymyah”, dikutip dari <http://jamaluddinmahasari.wordpress.com/2012/04/22/pengertian-keadilan-diambil-dari-pendapat-ibnu-taymyah/>, pada Jum’at, 23 September 2016, pukul 08:55 WIB.

LAMPIRAN

FOTO-FOTO HASIL OBSERVASI

KEGIATAN MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI TAMANTIRTO KASIHAN
BANTUL



















UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DIREKTORAT PERPUSTAKAAN

Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA
Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091
<http://library.uui.ac.id>; e-mail: perpustakaan@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

No. : 979332805 /Perpus/10/Div.PP/VI/ 2018

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ismanto**
NIK : **861002112**
Jabatan : **Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Witarko
Nomor Mahasiswa : 14913085
Fakultas / Prodi : IAI / Magister Studi Islam
Judul Karya Ilmiah : Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Forum Maiyah
Mocopat Syafaat Di Tamantirto Kasihan Bantul

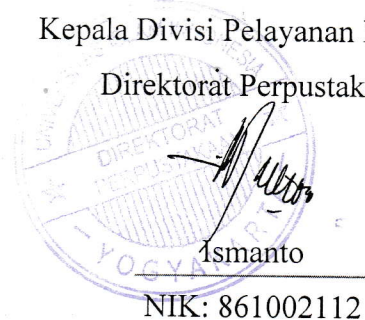
Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses uji deteksi plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin dengan hasil **20 (Dua puluh) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Juni 2018

Kepala Divisi Pelayanan Pemakai
Direktorat Perpustakaan


Ismanto
NIK: 861002112

PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM FORUM MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

19%

2

ernaerlina1.blogspot.com

Internet Source

1%

3

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Witarko
Tempat/tgl Lahir : Kebumen, 18 Juli 1990
Pekerjaan : Guru Swasta
Alamat Rumah : Brajan, Rt 02 Tamantirto Kasihan Bantul
Alamat Instansi : Jl Bulu 2 Karangbendo Banguntapan Bantul
Nama Ayah : Amad Sobirin
Nama Ibu : Wagiyem
Nama Istri : Siska Kurniawati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri I Bonjoklor : Lulus tahun 2003
2. MTsN Prembun : Lulus tahun 2006
3. MAN Kebumen 2 : Lulus tahun 2009
4. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Lulus tahun 2014
5. S2 UII Yogyakarta : Lulus tahun 2018

C. Riwayat Pekerjaan

Guru SD Muhammadiyah Karangbendo : Tahun 2014 – sekarang